

SKRIPSI

**PENGARUH METODE BERCERITA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN)**

PENELITIAN *QUASY-EKSPERIMENT*



Oleh :

Arinda Septi Kusuma Wardani

NIM 131011119

**Program Studi Pendidikan Ners
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Surabaya
2014**

SKRIPSI

**PENGARUH METODE BERCEKITA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN)**

PENELITIAN *QUASY EKSPERIMENT*

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
dalam Program Studi Pendidikan Ners
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAIR**



Oleh :

**Arinda Septi Kusuma Wardani
NIM 131011119**

**Program Studi Pendidikan Ners
Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
Surabaya
2014**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 15 Juli 2014
Yang Menyatakan

Arinda Septi Kusuma W.
NIM : 131011119

**HALAMAN PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Airlangga, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinda Septi Kusuma Wardani
NIM : 131011119
Program Studi : Pendidikan Ners
Fakultas : Keperawatan
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Airlangga Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pengaruh Metode Bercerita Dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Airlangga berhak menyimpan, alihmedia/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2014
Yang menyatakan

(Arinda Septi Kusuma W)
NIM 131011119

SKRIPSI

**PENGARUH METODE BERCERITA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN)**

Oleh :

Nama : Arinda Septi Kusuma W.
NIM : 131011119

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL, 11 JULI 2014


Oleh:

Pembimbing Ketua,



Ira Suarilah, S.Kp., MSc.
NIK. 139040673

Pembimbing,



Iqlima Dwi Kurnia, S.Kep., Ns.
NIK. 139131743

Mengetahui,

a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Wakil Dekan I



Mira Triharini, S.Kp., M.Kes

NIP. 197904242006042002

SKRIPSI

**PENGARUH METODE BERCERITA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA *TODDLER* (1-3
TAHUN)**



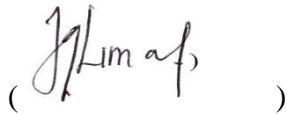
Oleh :

Nama : Arinda Septi Kusuma W.
NIM : 131011119

Telah diuji

Pada tanggal, 16 Juli 2014

PANITIA PENGUJI

Ketua	: <u>Prof. Dr. Nursalam M.Nurs. (Hons)</u> NIP. 196612251989031004	()
Anggota	: 1. <u>Ira Suarilah, S.Kp., MSc.</u> NIK. 139040673	()
	: 2. <u>Iqlima Dwi Kurnia, S.Kep., Ns.</u> NIK. 139131743	()

Mengetahui,
a.n Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga Surabaya
Wakil Dekan I




Mira Triharini, S.Kp., M.Kes
NIP. 197904242006042002

MOTTO

**“Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tetapi kerja
keras merupakan penentu kesuksesanmu yang
sebenarnya”**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : **“Pengaruh Metode Bercerita Dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Keperawatan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Cukup banyak kesulitan yang penulis temui dalam penulisan skripsi ini, tetapi Alhamdulillah dapat penulis atasi dan selesaikan dengan baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT

Surabaya,15 Juli 2014

Penulis,

Arinda Septi K.W.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat dan bimbinganNya kami dapat menyelesaikan skripsi dengan **“PENGARUH METODE BERCEKITA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA TODDLER (1-3 TAHUN)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep.) pada Program Studi Pendidikan Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Purwaningsih S.Kp., M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan
2. Mira Triharini, S.Kp., M.Kes sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Keperawatan
3. Ira Suarilah, S.Kp., MSc. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan arahan dan dorongan yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini
4. Iqlima Dwi Kurnia, S.Kep., Ns. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Prof. Dr. Nursalam M.Nurs. (Hons)_selaku Dosen Penguji yang sudah memberikan kritik dan saran selama ujian berlangsung sehingga dapat memperbaiki penulisan skripsi ini
6. Kepada Staf dan bagian Akademik Fakultas Keperwatan yang telah memberikan bantuan administrasi
7. Kedua orang tua Ayah Ali Ikhsan dan Ibu Eti Rustiti penulis yang telah memberikan doa, dorongan baik moril maupun materil selama penulis menimba ilmu di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

8. Titin Margiyana, A.Ma.Pd selaku Kepala Play Group Al-Ikhlas Lumajang yang telah memberikan bantuan fasilitas selama penelitian berlangsung
9. Guru-guru Play Group Al-Ikhlas yang sudah membantu peneliti selama penelitian berlangsung
10. Semua adik-adik Play Group Al-Ikhlas Lumajang beserta orang tua yang bersedia menjadi responden dan bekerja sama dengan peneliti sehingga penelitian berjalan dengan baik
11. Erik Priambodo, adikku yang sudah membantu dalam dokumentasi selama penelitian
12. Teman seperjuangan, sekamar kos Siti Afifaturchma yang atas keceriaan dan setia menemani dan memberikan dukungan, masukan dalam penyelesaian skripsi ini
13. Teman-teman satu bimbingan dan seluruh teman satu angkatan 2010 Fakultas Keperawatan atas kerja sama dan dari awal masuk kuliah sampai sekarang.
14. M. Luqman Hakim, yang selalu setia memberikan semangat, doa, waktu, tenaga yang selalu memotivasi penulis sehingga penulis mampu berusaha dan bekerja lebih giat hingga terselesainya skripsi ini
15. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kami sadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, tetapi kami berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi keperawatan

Surabaya, 15 Juli 2014

Arinda Septi Kusuma W.

ABSTRACT**EFFECT OF STORYTELLING METHOD IN INTERPERSONAL COMMUNICATION PARENTS TO LANGUAGE DEVELOPMENT OF CHILDREN TODDLER (1-3 YEARS OLD)**

Quasy Eksperiment Study in Play Group Al-Ikhlas Lumajang

By : Arinda Septi Kusuma Wardani

Language ability is one of children development indicators. The language was related to the thinking process as a media to communicate the thought. If this need cannot be fulfilled, it will decrease the children personality development. Storytelling method is one of granting a learning experience for children by bringing the story to the child verbally. The purpose of this study was to explain the effect of storytelling method in interpersonal communication parents to language development of children toddler (1-3 years old). Design used in this research was quasy experimental pre post test design. The samples were obtained using purposive sampling. This study was conducted in Play Group Al-Ikhlas Lumajang, in which the sample of 27 respondents (1-3 years old) were divided into 2 groups, treatment and control. The independent variable was storytelling method in interpersonal communication parents. And the dependent variable was language development, examined by Denver II test. Data were analyzed by using Wilcoxon Signed Rank Test and Mann Whitney U Test with significance $\alpha < 0,05$. The result of Wilcoxon Signed Rank Test showed that the treatment group had significant increasing language development with $p = 0.001$, while the control group had no significant language development with $p = 0.157$ and the Mann Whitney U Test showed $\alpha = 0.033$. It can be concluded that storytelling method in interpersonal communication parents effectively increases the language development of toddler (1-3 years old). Therefore, it is suggested to parents, schools, and teachers to use this method to improve the language ability of children.

Keywords : Story telling method, interpersonal communication, language development, toddler

ABSTRAK**PENGARUH METODE BERCEKITA DALAM KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
BAHASA ANAK USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN)**Penelitian Quasy Eksperimental di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang

Oleh : Arinda Septi Kusuma Wardani

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu indikator perkembangan anak. Bahasa ini terkait dengan proses berpikir sebagai media untuk berkomunikasi pikiran. Jika kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi, maka akan mengurangi perkembangan kepribadian anak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimental desain *pasca pre test*. Sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang, di mana sampel 27 responden (1-3 tahun) dibagi menjadi 2 kelompok, perlakuan dan kontrol. Variabel independen adalah kartu klip-klop bermain. Dan variabel terikat adalah perkembangan bahasa, diperiksa dengan uji Denver II. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann Whitney U Test* dengan signifikansi $\alpha < 0,05$. Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan kelompok perlakuan memiliki peningkatan perkembangan bahasa signifikan dengan $p = 0,001$, sedangkan kelompok kontrol tidak memiliki perkembangan bahasa signifikan dengan $p = 0,157$ dan *Mann Whitney U Test* menunjukkan $\alpha = 0,033$. Dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua secara efektif meningkatkan perkembangan bahasa anak-anak *toddler* (1-3 tahun). Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua, sekolah, dan guru untuk menggunakan permainan ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak.

Kata kunci : metode bercerita, komunikasi interpersonal, perkembangan bahasa, anak *toddler*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan	i
Halaman Sampul Dalam	ii
Lembar Surat Pernyataan	iii
Lembar Halaman Pernyataan	iv
Lembar Persetujuan	v
Lembar Penetapan Panitia Penguji	vi
MOTTO	vii
Kata Pengantar	viii
Ucapan Terima Kasih	ix
<i>Abstract</i>	xi
Abstrak	xii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
Daftar Arti Lambang, Singkatan dan Istilah	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.4.1 Tujuan Umum	6
1.4.2 Tujuan Khusus	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Teoritis	7
1.5.2 Praktis	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Perkembangan Bahasa Usia Toddler	8
2.1.1 Pengertian Bahasa	8
2.1.2 Tugas-tugas Perkembangan Bahasa	9
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa	10
2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	11
2.2 Konsep Metode Bercerita	14
2.2.1 Pengertian Metode Bercerita	14
2.2.2 Manfaat Metode Bercerita	16
2.2.3 Fungsi Bercerita	17
2.2.4 Kelebihan Metode Bercerita	17
2.2.5 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak	18
2.2.6 Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	20
2.2.7 Tujuan Komunikasi Interpersonal	23
2.2.8 Efek Komunikasi Interpersonal	25
2.3 Konsep Teori Imogene King	26
2.3.1 Sejarah Teori Imogene King	26
2.3.2 Definisi Konsep <i>Theory Goal Attainment</i>	27

2.3.3 Kerangka Konsep <i>Theory Goal Attainment</i>	32
2.4 Konsep Penilaian Denver II	34
2.4.1 Pengertian Denver II	34
2.4.2 Manfaat Denver II	34
2.4.3 Prinsip dalam Melakukan Penilaian Denver II	36
2.4.4 Petunjuk Pelaksanaan	37
2.4.5 Interpretasi	42
2.5 Keaslian Penulisan	43
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	46
3.1 Kerangka Konseptual	46
3.2 Hipotesis	47
BAB 4 METODE PENELITIAN	48
4.1 Desain Penelitian	48
4.2 Kerangka Kerja	49
4.3 Populasi, Sampel dan Sampling	51
4.3.1 Populasi	51
4.3.2 Sampel	51
4.3.3 Sampling	52
4.4 Identifikasi Variabel	52
4.4.1 Variabel Independen	52
4.4.2 Variabel Dependen	52
4.5 Definisi Operasional	52
4.6 Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	54
4.6.1 Instrumen	54
4.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	54
4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data	55
4.6.4 Cara Analisa Data	56
4.7 Etika Penulisan	57
4.7.1 Surat Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	58
4.7.2 Tanpa Nama (<i>Anonymity</i>)	58
4.7.3 Kerahasiaan (<i>Confidentiality</i>)	58
4.8 Keterbatasan	58
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	59
5.1 Hasil Penelitian	59
5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian `	59
5.1.2 Karakteristik Demografi Responden	60
5.1.3 Variabel yang Diukur	63
5.2 Analisa Data	64
5.3 Pembahasan	66
5.3.1 Identifikasi perkembangan bahasa anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) sebelum diberikan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan	66
5.3.2 Identifikasi perkembangan bahasa anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun) setelah diberikan metode bercerita dalam	

komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.....	69
5.3.3 Identifikasi perbedaan pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun)	73
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	78
6.1 Kesimpulan	78
6.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
Lampiran 1	84
Lampiran 2	86
Lampiran 3	87
Lampiran 4	88
Lampiran 5	91
Lampiran 6	102
Lampiran 7	103
Lampiran 8	104
Lampiran 9	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1.3	Perkembangan Berbicara dan Berbahasa pada Anak Normal Usia <i>Toddle</i> (1-3 tahun) 11
Tabel 2.3	Keaslian Penulisan 43
Tabel 4.1	Desain Penelitian 48
Tabel 4.5	Definisi Operasional 52
Tabel 5.1.2	Karakteristik demografi Responden 60
Tabel 5.1.3.1	Identifikasi Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua..... 63
Tabel 5.1.3.2	Identifikasi Perkembangan Bahasa Anak Setelah Menggunakan Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua..... 63
Tabel 5.2	Distribusi Perkembangan Bahasa Anak Pada Kelompok Kontrol Dan Perlakuan Sebelum Dan Setelah Menggunakan Metode Bercerita Dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua..... 64
Tabel 5.2	Distribusi Perkembangan Bahasa Anak dan Uji Statistik..... 65

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.2	Identifikasi Masalah	6
Gambar 1.3	Kerangka Konseptual	46
Gambar 4.2	Kerangka Kerja	49

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	85
Lampiran 2 Lembar Penjelasan Penelitian	87
Lampiran 3 Lembar Persetujuan Responden	88
Lampiran 4 Format Pengumpulan Data	89
Lampiran 5 Satuan Acara Kegiatan Metode Bercerita	92
Lampiran 6 Penilaian perkembangan Bahasa Anak Usia <i>Toddler</i> (1-3 tahun) <i>Denver II</i>	102
Lampiran 7 Data Demografi Responden	103
Lampiran 8 Hasil Uji Statistik	104
Lampiran 9 Dokumentasi	107

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

%	=	Persen
±	=	Kurang lebih
(+)	=	Bertambah
↑	=	Meningkat
≤	=	Kurang dari sama dengan
<	=	Kurang dari
>	=	Lebih dari
α	=	Alpha
DDST	=	<i>Denver Developmental Screening Test</i>
DEPDIKNAS	=	Departemen Pendidikan Kesehatan
DINKES	=	Dinas Kesehatan
SAK	=	Satuan Acara Kegiatan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlambatan perkembangan berbahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan simbol *linguistic* untuk berkomunikasi secara verbal atau keterlambatan kemampuan perkembangan bicara dan bahasa anak sesuai kelompok umur, jenis kelamin, adat istiadat, dan kecerdasannya (Sidiarto, 1990). Identifikasi dan intervensi secara dini dapat mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut (Leung, 1999). Berdasarkan data awal yang diambil peneliti di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang hasil pengamatan dari anak usia 1 – 3 tahun yang diukur dengan menggunakan DDST (*Denver Developmental Screening Test*) dan pertanyaan tentang stimulasi perkembangan bahasa anak. Didapatkan 71% dari 7 anak mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan masuk dalam kriteria *suspect*.

Selama ini *Play Group* Al-Ikhlas Kabupaten Lumajang menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita atau dongeng untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, namun metode tersebut hanya dilakukan di sekolah saja sehingga membuat anak hanya mendapat stimulasi di sekolah saja akhirnya anak kurang mendapatkan stimulasi oleh orang tua mereka sendiri, oleh karena itu perlu adanya stimulasi tambahan untuk menunjang peningkatan perkembangan bahasa anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Akan tetapi sebagian besar orang tua bekerja di luar rumah, seperti pegawai wiraswasta, swasta, ataupun pegawai negeri. Jarang sekali orang tua yang mengasuh anaknya sendiri, sehingga anak sering diasuh oleh pengasuh ataupun saudara, misalkan nenek ataupun

kakek. Serta komunikasi yang dilakukan oleh orang tua selama berada di rumah dengan anak mereka hanya seperlunya saja. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 7 orang tua dari 30 siswa didapatkan 71% dari mereka yang jarang berkomunikasi secara interpersonal dengan anak mereka ketika berada di rumah karena kesibukan bekerja.

Perkembangan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Adanya anak yang lebih tua usianya atau orang dewasa yang mendampingi pembelajaran dan mengajak bercakap-cakap akan menolong anak menggunakan kemampuan berbahasa yang lebih tinggi atau melejitkan potensi kecerdasan bahasa yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu orang tua perlu menggunakan metode yang interaktif, menantang anak untuk meningkatkan pembelajaran dan menggunakan bahasa yang berkualitas (Piaget, 1983).

Data analisa situasi orang tua dan anak di Dinas Kesehatan Tingkat I Propinsi Jawa Timur 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur ditetapkan 80% tetapi cakupan diperiksa 40-59% dan mengalami perkembangan bahasa tidak optimal sebanyak 0,14% (Dinkes, 2008). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang hasil pengamatan dari 7 anak usia 1 – 3 tahun yang diukur dengan menggunakan DDST

(*Denver Developmental Screening Test*) dan pertanyaan tentang stimulasi perkembangan bahasa anak. Dari 7 anak, yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa adalah sebagai berikut: dari 2 anak yang berusia 2 tahun terdapat 1 anak yang belum dapat berbicara dengan jelas dan sebagian dimengerti serta tidak mampu menunjukkan 4 gambar. Saat anak disuruh menyebutkan 4 gambar yang ditunjuk oleh peneliti yang ada pada lembar penilaian Denver II, anak hanya dapat menyebutkan 3 gambar saja, serta diperoleh data bahwa ada 3 anak dari anak yang berusia 2,5 tahun bicaranya belum dimengerti seperti mengatakan makan “mam”, minum “num”, basah “cah”, dan anak tidak mampu menyebutkan 6 bagian tubuh, dari 2 anak yang berusia 3 tahun 1 anak tidak mengerti dua kata sifat dan tidak mengetahui 3 kegunaan benda.

Keterlambatan bahasa yang dialami oleh anak usia *toddler* (1-3 tahun) juga dapat mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Salah satu penyebab keterlambatan dalam bahasa pada anak usia *toddler* (1-3 tahun) adalah kurangnya interaksi dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak (Leung, 1999).

Rangsangan atau stimulasi tidak diberikan dan peran serta orang tua yang pasif, maka perkembangan anak dapat terhambat dan dapat menimbulkan gangguan pada penyesuaian dan pribadi anak. Keterlambatan bahasa yang dialami oleh anak usia *toddler* (1-3 tahun) juga dapat mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan dalam bekerja kelak. Jika memang ditemukan adanya keterlambatan perkembangan bahasa pada anak, maka harus segera ditelusuri penyebabnya sebelum menentukan terapi yang harus dilakukan. Bila penyebabnya karena

kurangnya komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, maka orang tua harus selalu memberikan dorongan pada anaknya untuk berkomunikasi dengan bertanya, memilih dan menjawab pertanyaan dengan kemampuan bahasanya. Upaya ini akan semakin terpicu untuk melatih semua tahap perkembangan bahasanya, tetapi jika penyebab keterlambatan tersebut dikarenakan oleh kelainan organ (celah pada palatum bibir), maka harus segera dikonsultasikan kepada dokter, agar kecerdasan, tumbuh kembang, perkembangan bahasa anak menjadi optimal (Soetjiningsih, 2005).

Anak memiliki karakteristik perkembangan bahasa sesuai dengan tingkat usia, misalnya anak usia toddler (1-3 tahun). Pada usia ini merupakan periode kritis dalam proses perkembangan, maka sering disebut sebagai *Golden Period* (periode keemasan) atau *Window Period* (periode jendela) dengan batasan umur 0 sampai 2 atau 3 tahun untuk meningkatkan kemampuan potensi anak setinggi-tingginya di masa mendatang (Hartanto, 2006). Istilah *golden period* atau *window period* karena pada usia inilah pertumbuhan sel otak berlangsung sangat cepat, sehingga apabila jika seorang ditangani dengan baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan tahapan selanjutnya lebih baik.

Hubungan yang sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua) memfasilitasi perkembangan bahasa anak, akan merangsang anak mencapai perkembangan anak yang optimal sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam pengembangan bahasanya (Yusuf, 2004). Hal itu dikuatkan oleh Hurlock (1995) yang mengatakan bahwa semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan

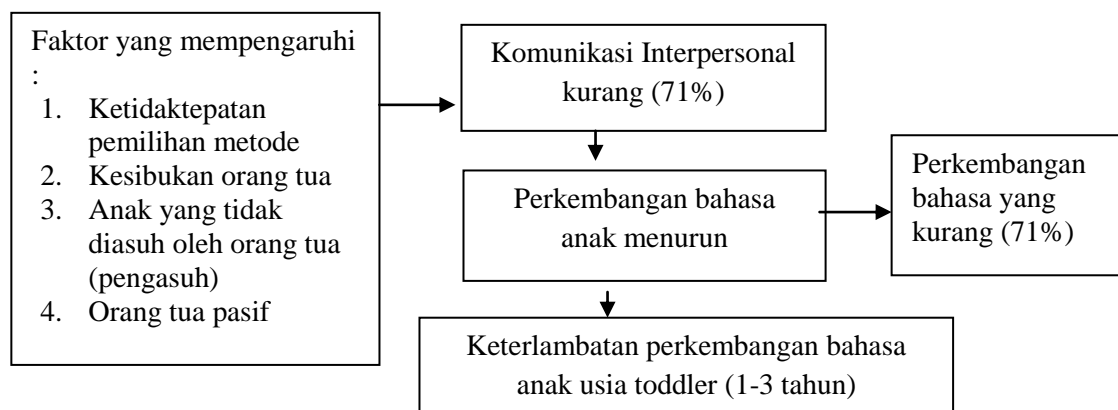
mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicara.

Oleh karena itu dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik sejak dini oleh orang tua terhadap anak mereka karena hal ini penting untuk berhubungan dengan orang lain disekitar mereka kelak. Komunikasi hanya bisa terjadi apabila menggunakan sistem isyarat yang sama. Komunikasi interpersonal yang baik dan kesempatan kepada anak untuk aktif dalam kegiatan yang melibatkan percakapan akan dapat mempercepat perkembangan bahasa pada anak. Orang tua harus selalu memberikan dorongan pada anaknya untuk bertanya, memilih, dan menjawab pertanyaan dengan kemampuan bahasanya. Upaya ini akan semakin terpicu untuk melatih semua tahap perkembangan bahasanya. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya banyak berbicara perbendaharaan kata-katanya jauh lebih banyak dibandingkan anak yang orangtuanya pendiam, saat dilakukan evaluasi di usia dua tahun. Anak-anak yang mendengarkan banyak kata sehari-harinya dan diberikan stimulasi positif sesering mungkin dari pengasuhnya rata-rata menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik (Watson J, 2005).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin (2013) yang meneliti tentang upaya meningkatkan berbahasa lisan dengan menggunakan metode bercerita bergambar yang dilakukan oleh guru mereka saat berada di sekolah. Sekolah mempunyai waktu yang sedikit untuk memberikan stimulasi pada anak sedangkan saat di rumah adalah waktu yang paling banyak untuk anak mendapatkan stimulasi dari orang tua mereka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita secara lisan inilah para orang tua

mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun)”.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.2 Identifikasi masalah keterlambatan perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 tahun)

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang Kabupaten Lumajang.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebelum diberikan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

2. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) setelah diberikan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan
3. Mengidentifikasi perbedaan pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti yang memusatkan perhatian tentang pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap kemampuan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian ilmu keperawatan dengan pengembangan *Theory Goal Attainment* (King, 1971). Serta dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) dalam ilmu keperawatan anak.

1.5.2 Praktis

1. Sebagai masukan bagi orang tua mengenai perlunya menerapkan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak.
2. Memberikan alternatif kegiatan yang memungkinkan anak saat merasa kurang perhatian dari orang tua untuk mendapatkan dukungan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler*

2.1.1 Pengertian Bahasa

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005). Sementara itu menurut Rasyid, Mansyur & Suratno (2009) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sedangkan bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002) bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Bahasa adalah suatu sistem symbol bunyi yang bermakna yang berarti kualisi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok orang untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Wibowo, 2009). Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad, disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus.

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi (Cher, 2010).

2.1.2 Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Berbahasa anak usia *toddler* dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan (Yusuf, 2004).

Keempat tugas pokok perkembangan bahasa adalah :

1) Pemahaman

Kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

2) Pengembangan perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata anak-anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia 2 tahun. Bentuk kalimat pertama kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai gesture (bahasa tubuh) untuk melengkapi cara berfikirnya. Menurut Devis, Garrison & Mc Cathry (1973) dalam Hurlock (1995) menyatakan bahwa anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya lebih

panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan berasal dari keluarga miskin.

4) Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dan kemudahan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan adalah huruf hidup (vocal) a, i, u, e, o dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal yaitu z, w, s, g, dan huruf rangkap (diftong) st, str, sk, dan dr.

2.1.3 Karakteristik Perkembangan Bahasa

Setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya. Berikut karakteristik perkembangan bahasa dan bicara anak yang dikemukakan *Denver Development Screening Test II* (DDST II), yang telah disempurnakan menjadi Denver II. Menurut Denver II, perkembangan bahasa anak *toddler* antara lain :

- 1) Usia 12 bulan : mampu menyebut 1-2 kata
- 2) Usia 13-14 bulan : mampu menyebut 3 kata
- 3) Usia 15-18 bulan : mampu menunjuk 2 gambar
- 4) Usia 20 bulan : mampu mengkombinasikan kata
- 5) Usia 21 bulan : mampu menyebutkan 1 gambar
- 6) Usia 22 bulan : mampu menyebutkan 6 bagian tubuh

- 7) Usia 23 bulan : mampu menunjukkan 4 gambar
- 8) Usia 24-29 bulan : dapat berbicara sebagian dimengerti
- 9) Usia 30-32 bulan : mampu menyebutkan 4 gambar dan mengetahui 2 kegiatan
- 10) Usia 33-35 bulan : mampu mengerti 2 kata sifat dan menyebutkan 1 warna
- 11) Usia 36 bulan : mampu menghitung 1 kubus, mampu mengetahui kegunaan 2-3 benda, mampu mengetahui 4 kegiatan dan bicara semua dimengerti.

Menurut Towne (2012) perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak normal usia toddler adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.3 : Perkembangan Berbicara dan Berbahasa pada Anak Normal Usia *Toddle* (1-3 tahun)

Umur	Bahasa Reseptif (Pasif)	Bahasa Ekspresif (Aktif)
12 bulan	Reaksi dengan melakukan gerakan terhadap berbagai pertanyaan verbal	Mengungkapkan kesadaran tentang obyek yang telah akrab dan menyebut namanya
15 bulan	Mengetahui dan mengenali nama-nama bagian tubuh	Kata-kata yang benarterdengar diantara kata-kata yang kacau, sering dengan disertai gerakan tubuhnya.
18 bulan	Dapat mengetahui dan mengenali gambar-gambar obyek yang sudah akrab dengannya, jika obyek disebut namanya	Lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gerakan, untuk mengungkapkan keinginannya.
21 bulan	Akan mengikuti petunjuk yang berurutan (ambil topimu dan letakkan diatas meja)	Mulai mengkombinasikan kata-kata (mobil papa, mama berdiri)
24 bulan	Mengetahui lebih banyak kalimat yang lebih rumit.	Menyebut nama sendiri

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Hurlock (1995) ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan bahasa anak terkait dalam proses belajar berbicara seorang anak diantaranya :

1) Kesehatan

Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak yang kurang sehat, hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2) Kecerdasan

Anak dengan kecerdasan yang tinggi, belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih baik dibanding anak tingkat kecerdasannya rendah.

3) Keadaan sosial ekonomi

Anak dari keluarga ekonomi mampu lebih mudah belajar berbicara, pengungkapan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak bicara dibanding anak dari keluarga yang kurang mampu, hal ini dikarenakan anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan.

4) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibanding anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang tepat dari anak perempuan.

5) Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat pula motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang dipergunakan untuk belajar.

6) Dorongan

Semakin banyak untuk didorong untuk berbicara dengan mengajarkannya berbicara dan didorong menanggapi, akan semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Orang tua khususnya ibu sebagai guru pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bicara anak. Pendapat ini didukung oleh Soetjiningsih (1995) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi.

7) Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dibandingkan anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajarkan anaknya untuk berbicara.

8) Urutan kelahiran

Keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding anak yang lahir kemudian.

9) Metode latihan anak

Anak-anak dalam keluarga otoriter menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan didengar” disini terjadi hambatan belajar, sedangkan dengan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar berbicara.

10) Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam bicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat dipahami oleh orang lain.

11) Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya, hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar bicara.

12) Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak sehat mental.

2.2 Konsep Metode Bercerita

2.2.1 Pengertian Metode Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Kegiatan

bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak juga dapat membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak.

Menurut Tampubolon (1991) mengatakan bahwa

“Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak”.

Moeslichatoen (1999) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati.

Kesimpulannya adalah bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 1-3 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Isi cerita pun diupayakan berkaitan dengan cara berikut ini :

- 1) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik dan mengasyikkan bagi anak. Dunia kehidupan anak berkaitan dengan cerita

seputar lingkungan terdekat anak, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.

- 2) Minat anak pada umumnya anak usia dini sangat berminat pada cerita-cerita tentang : binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain-lain.
- 3) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan mencerna isi cerita. Ceritanya harus cukup pendek dalam rentang perhatian anak. Cerita tersebut bersifat meningkatkan daya pikir anak seperti cerita-cerita tentang makanan dan minuman sehat, kebersihan diri melayani diri sendiri.
- 4) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

2.2.2 Manfaat Metode Bercerita

Menurut Musfiroh, (2005) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat metode bercerita sebagai berikut: 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak, 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, 3) Memacu kemampuan verbal anak, 4) Merangsang minat menulis anak, 5) Merangsang minat baca anak, 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Sedangkan menurut Bachri (2005), manfaat bercerita adalah

“Dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya”.

Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak. Misalnya melalui media bercerita dapat berfungsi sebagai penggugah kreativitas anak-anak. Melalui cerita, orang tua bisa menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah dan pengalaman-pengalaman kepada anaknya. Disamping memperkaya imajinasi

anak, bercerita pun menjadikan anak-anak merasa belajar sesuatu, tetapi tak merasa digurui. Bahkan, dengan melalui cerita diketahui adalah merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Bercerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya.

2.2.3 Fungsi Bercerita

Menurut Tampubolon (1991) fungsi kegiatan bercerita bagi anak 1-3 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Metode bercerita membuat pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar ,berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

2.2.4 Kelebihan Metode Bercerita

Sebagai suatu metode, bercerita tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan (Rosetiyah, 2008). Kelebihan dari metode bercerita di antaranya :

- 1) Orang tua mampu menguasai isi cerita
- 2) Orang tua dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam waktu lama
- 3) Mudah menyiapkannya
- 4) Mudah melaksanakannya
- 5) Dapat dilakukan dimana saja dan tidak membutuhkan banyak alat.

2.2.5 Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, orang tua dan anak, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000). Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif (Sarwono, 2009). Arni (2005) menyatakan bahwa :

“Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), salah satunya adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Hubungan interpersonal antara orang tua dan anak muncul melalui transformasi nilai-nilai. Transformasi nilai dilakukan dalam bentuk sosialisasi. Proses sosialisasi di masa kanak-kanak orangtua adalah membentuk kepribadian anak-anaknya dengan menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua. Hal

yang dilakukan orangtua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat mempengaruhi berbagai aspek psikologis anak-anak (Prasetyo, 2000).

Keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orangtua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orangtua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Setiap kali perkembangan dan pertumbuhan anak, orang tua dalam hal ini keluarga menjadi lingkungan tempat belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, maupun dengan lingkungan sekolah anak merupakan aset keluarga yang harus dijaga dan diasuh dengan benar. Kelak anak akan menjadi aset penting bagi bangsa dan negar sebagai penerus. Sebelum anak tiba ke tangan pendidik atau guru di sekolah, peran orangtua khususnya peran ibu sangat berpengaruh besar dalam upaya mengarahkan perkembangan anak (Prasetyo, 2000).

Terdapat beberapa hal yang dilakukan orang tua, dalam menciptakan komunikasi melalui pendampingan guna meningkatkan perkembangan bahasa anak, antara lain (Ekomadya, 2005):

- 1) Membangun empati

Orang tua harus dapat memahami komunikasi yang dilakukan anak, mendengarkan apa yang diutarakan dan dikeluhkan anak, serta menjalin kedekatan dengan anak.

2) Menjalin kebersamaan

Orang tua dapat menerapkan cara pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan metode pengajaran yang sifatnya persuasif dan menyenangkan.

3) Membangun rasa memiliki

Orang tua memberikan kebebasan anak untuk berkreasi. Orang tua mengaitkan proses pembelajaran dengan dunia keseharian anak.

4) Pendampingan

Pendampingan akan membuat anak merasa nyaman. Karena ada orang dewasa yang siap melindungi, tempat ia bersandar jika kesulitan, dan tempat bertanya untuk menjawab rasa ingin tahunya.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam hubungan antara orang tua dan anak diperlukan unsur memahami dan pendekatan antara orang tua dan anak untuk keberhasilan pencapaian perkembangan bahasa anak yang optimal.

2.2.6 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto (2011) komponen-komponen komunikasi interpersonal yaitu:

1) Sumber atau komunikator.

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan social sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

2) *Encoding*.

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

3) Pesan.

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikasi.

4) Saluran atau *Chanel*.

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

5) Komunikan

Komunikan adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasi inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang

telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

6) *Decoding*.

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macammacam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

7) Respon

Respon adalah apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.

8) Gangguan atau Noise

Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Gangguan dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Orang yang saling berkomunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan *encoding* untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima.

2.2.7 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Muhammad (2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1) Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2) Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3) Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4) Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang

tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5) Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6) Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbe-dabeda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2.2.8 Efek Komunikasi Interpersonal

Vardiansyah (2004) mengartikan efek komunikasi interpersonal sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek yang dihasilkan dari proses komunikasi pada umumnya ialah terjadinya perubahan

sikap, pendapat, dan tingkah laku publik sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (Widjaja, 1997). Efek dalam suatu kegiatan komunikasi biasanya dapat diketahui melalui respon atau umpan balik dari komunikan. Efek komunikasi penting diketahui sebagai ukuran keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator (Vardiansyah, 2004).

2.3 Konsep Teori Imogene King

2.3.1 Sejarah Teori Imogene King

King mengungkapkan teori secara bertahap yang dimulai pada periode tahun 1961-1966, yaitu tentang “Konsep Umum dari Perilaku Manusia” (*General Concepts of Human Behavior*). Ini merupakan konseptual yang dihasilkan melalui penelaahan literatur. Asumsi dasar King bahwa manusia seutuhnya meliputi sosial, perasaan, rasional, reaksi, kontrol, tujuan, orientasi kegiatan dan orientasi pada waktu. Pada tahun 1966- 1968, ia mengeluarkan artikel yang berjudul “Kerangka Kerja Konseptual Keperawatan” (*A Conceptual Framework for Nursing*). Selanjutnya pada tahun 1968-1972 King menyimpulkan teori keperawatan sebagai berikut:

- 1) Gambaran yang sistematis dari keperawatan adalah syarat mutlak untuk mengembangkan keperawatan.
- 2) Pada periode 1971 ia mengatakan, perawat adalah individual dan professional tetapi keperawatan belum sebagai ilmu. Pada tahun 1980-1981 mempublikasikan teori keperawatannya sebagai suatu sistem, konsep dan proses.

Pada suatu pertemuan King mengatakan bahwa teori sistem dari ilmu perilaku mendukung pengembangan interaksi yang dinamis. King

mengidentifikasi sistem yang dinamis dalam tiga sistem interaksi, yaitu: *personal systems* (individual), *interpersonal systems* (group) dan *social systems* (keluarga, sekolah, industri, organisasi sosial, sistem pelayanan kesehatan, dll) yang disebut dengan *Dynamic Interacting Systems*.

Asumsi dasar King adalah jika tujuan keperawatan fokus terhadap pencapaian tujuan dari setiap individu dan kelompok serta suatu alasan yang dapat diterima, berarti hal ini merupakan suatu sistem yang terbuka dan pada akhirnya kerangka kerja konseptual harus diorganisir untuk menggabungkan ide-ide. Berdasarkan kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*) dan asumsi dasar tentang *human being*, King menggabungkannya menjadi teori pencapaian tujuan (*theory of goal attainment*). Menurut King, sistem interaksi yang dinamis digambarkan sebagai proses interaksi manusia sebagai individu, kelompok dan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sistem yang terbuka dan berorientasi pada pencapaian tujuan (Parker, 2001).

2.3.2 Definisi Konsep *Theory Goal Attainment*

King mendefinisikan teorinya sebagai serangkaian konsep yang saling berhubungan dengan jelas dan dapat diamati dalam praktek keperawatan. Teori ini membangun tubuh ilmu pengetahuan keperawatan (*Body of Knowledge*.) *Theory Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) menurut King adalah sistem interaksi yang dinamis dan digambarkan sebagai proses interaksi manusia sebagai individu, kelompok dan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sistem yang terbuka dan berorientasi pada pencapaian tujuan, meliputi: interaksi, persepsi, komunikasi, transaksi, peran, stress, tumbuh kembang, waktu dan ruang (Potter, 2005) :

1) Sistem Personal

Menurut King setiap individu adalah system personal (system terbuka). Untuk system personal konsep yang relevan adalah persepsi, diri, pertumbuhan dan perkembangan, citra tubuh, dan waktu.

a. Persepsi

Persepsi adalah gambaran seseorang tentang objek, orang dan kejadian-kejadian. Persepsi berbeda dari satu orang dan orang lain dan hal ini tergantung dengan pengalaman masa lalu, latar belakang, pengetahuan dan status emosi. Karakteristik persepsi adalah universal atau dialami oleh semua, selektif untuk semua orang, subjektif atau personal.

b. Diri

Diri adalah bagian dalam diri seseorang yang berisi benda-benda dan orang lain. Diri adalah individu atau bila seseorang berkata "AKU". Karakteristik diri adalah individu yang dinamis, system terbuka dan orientasi pada tujuan.

c. Pertumbuhan dan perkembangan

Tumbuh kembang meliputi perubahan sel, molekul dan perilaku manusia. Perubahan ini biasanya terjadi dengan cara yang tertib, dan dapat diprediksikan walaupun individu itu bervariasi, dan sumbangan fungsi genetic, pengalaman yang berarti dan memuaskan. Tumbuh kembang dapat didefinisikan sebagai proses diseluruh kehidupan seseorang dimana dia bergerak dari potensial untuk mencapai aktualisasi diri.

d. Citra tubuh

King mendefinisikan citra diri yaitu bagaimana orang merasakan tubuhnya dan reaksi-reaksi lain untuk penampilanya.

e. Ruang

Ruang adalah universal sebab semua orang punya konsep ruang, personal atau subjektif, individual, situasional, dan tergantung dengan hubungannya dengan situasi, jarak dan waktu, transaksional, atau berdasarkan pada persepsi individu terhadap situasi. Definisi secara operasional, ruang meliputi ruang yang ada untuk semua arah, didefinisikan sebagai area fisik yang disebut territory dan perilaku orang yang menempatinya.

f. Waktu

King mendefinisikan waktu sebagai lama antara satu kejadian dengan kejadian yang lain merupakan pengalaman unik setiap orang dan hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain

2) Sistem Interpersonal

King mengemukakan system interpersonal terbentuk oleh interaksi antara manusia. Interaksi antar dua orang disebut DYAD, tiga orang disebut TRIAD, dan empat orang disebut GROUP. Konsep yang relevan dengan system interpersonal adalah interaksi, komunikasi, transaksi, peran dan stress.

a. Interaksi

Interaksi didefinisikan sebagai tingkah laku yang dapat diobservasi oleh dua orang atau lebih didalam hubungan timbal balik.

b. Komunikasi

King mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain baik langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui telepon, televisi atau tulisan kata. Ciri-ciri komunikasi adalah verbal, non verbal, situasional, perceptual, transaksional, tidak dapat diubah, bergerak maju dalam waktu, personal, dan dinamis. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dalam menyampaikan ide-ide satu orang ke orang lain.

Aspek perilaku nonverbal yang sangat penting adalah sentuhan. Aspek lain dari perilaku adalah jarak, postur, ekspresi wajah, penampilan fisik dan gerakan tubuh.

c. Transaksi

Ciri-ciri transaksi adalah unik, karena setiap individu mempunyai realitas personal berdasarkan persepsi mereka. Dimensi temporal-spatial, mereka mempunyai pengalaman atau rangkaian-rangkaian kejadian dalam waktu.

d. Peran

Peran melibatkan sesuatu yang timbal balik dimana seseorang pada suatu saat sebagai pemberi dan di saat yang lain sebagai penerima ada 3 elemen utama peran yaitu, peran berisi set perilaku yang diharapkan pada orang yang menduduki posisi di social system, set prosedur atau aturan yang ditentukan oleh hak dan kewajiban yang berhubungan dengan prosedur atau organisasi, dan hubungan antara 2 orang atau lebih berinteraksi untuk tujuan pada situasi khusus.

e. Stress

Definisi stress menurut King adalah suatu keadaan yang dinamis dimanapun manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memelihara keseimbangan pertumbuhan, perkembangan dan perbuatan yang melibatkan pertukaran energi dan informasi antara seseorang dengan lingkungannya untuk mengatur stressor. Stress adalah suatu yang dinamis sehubungan dengan system terbuka yang terus-menerus terjadi pertukaran dengan lingkungan, intensitasnya bervariasi, ada dimensi yang temporal-spatial yang dipengaruhi oleh pengalaman lalu, individual, personal, dan subjektif.

3) Sistem Sosial

King mendefinisikan system social sebagai system pembatas peran organisasi sosial, perilaku, dan praktik yang dikembangkan untuk memelihara nilai-nilai dan mekanisme pengaturan antara praktik-praktek dan aturan (George, 1995). Konsep yang relevan dengan system social adalah organisasi, otoritas, kekuasaan, status dan pengambilan keputusan.

a. Organisasi

Organisasi bercirikan struktur posisi yang berurutan dan aktifitas yang berhubungan dengan pengaturan formal dan informal seseorang dan kelompok untuk mencapai tujuan personal atau organisasi.

b. Otoritas

King mendefinisikan otoritas atau wewenang, bahwa wewenang itu aktif, proses transaksi yang timbal balik dimana latar belakang, persepsi, nilai-

nilai dari pemegang mempengaruhi definisi, validasi dan penerimaan posisi di dalam organisasi berhubungan dengan wewenang.

c. Kekuasaan

Kekuasaan adalah universal, situasional, atau bukan sumbangan personal, esensial dalam organisasi, dibatasi oleh sumber-sumber dalam suatu situasi, dinamis dan orientasi pada tujuan.

d. Pembuatan keputusan

Pembuatan atau pengambilan keputusan bercirikan untuk mengatur setiap kehidupan dan pekerjaan, orang, universal, individual, personal, subjektif, situasional, proses yang terus menerus, dan berorientasi pada tujuan.

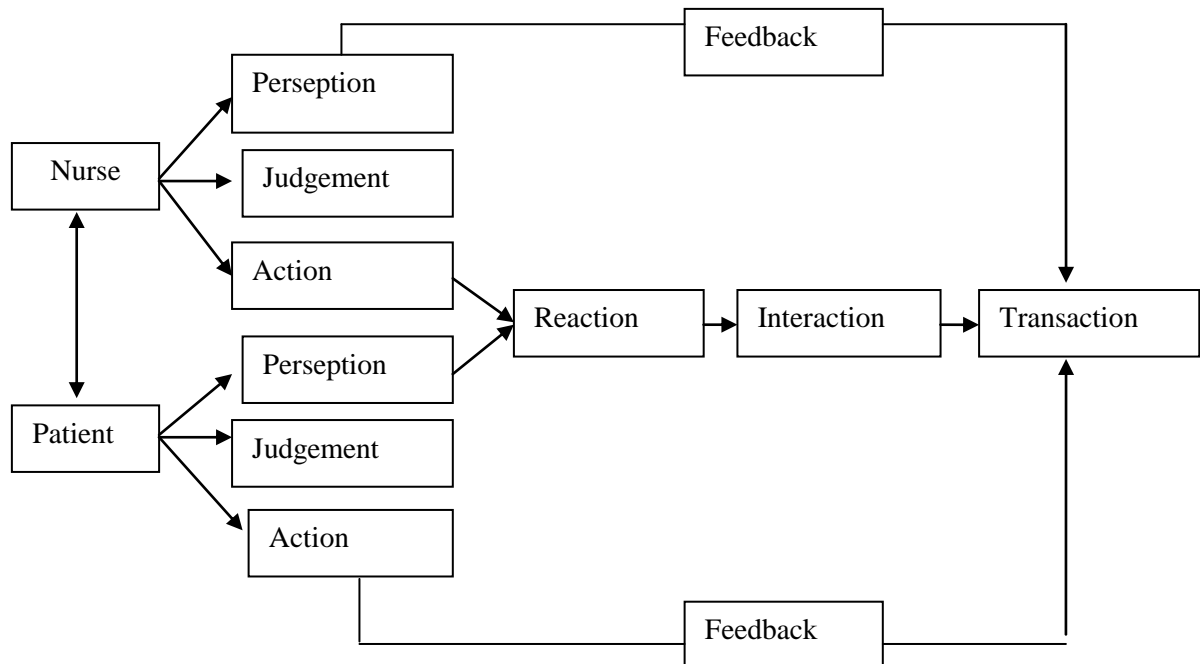
e. Status

Status bercirikan situasional, posisi ketergantungan, dapat diubah. King mendefinisikan status sebagai posisi seseorang didalam kelompok atau kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain di dalam organisasi dan mengenali bahwa status berhubungan dengan hak-hak istimewa, tugas-tugas, dan kewajiban.

2.3.3 Kerangka Konsep *Theory Goal Attainment*

King memahami model konsep dan teori keperawatan dengan menggunakan pendekatan system terbuka dalam hubungan interaksi yang konstan dengan lingkungan, sehingga King mengemukakan dalam model konsep interaksi. Untuk mencapai hubungan interaksi, King mengemukakan konsep kerjanya yang meliputi adanya system personal, system interpersonal dan system social yang saling berhubungan satu dengan yang lain (Nursalam, 2013).

Manusia memiliki 3 kebutuhan dasar yaitu kebutuhan terhadap informasi, kesehatan, kebutuhan terhadap pencegahan penyakit dan kebutuhan terhadap perawatan ketika sakit. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, King mengemukakan pendekatan teori yang terdiri dari komponen yang dapat digambarkan dibawah ini :



Gambar 2.3.3 Kerangka Konsep Imogene King

Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa konsep hubungan manusia menurut King terdiri dari :

- 1) Aksi merupakan proses awal hubungan 2 individu dalam berperilaku, dalam memahami atau mengenali kondisi yang ada dalam keperawatan dengan digambarkan hubungan keperawatan dan klien melakukan kontrak atau tujuan yang diharapkan.
- 2) Reaksi adalah suatu bentuk tindakan yang terjadi akibat dari adanya aksi dan merupakan respon dari individu.

- 3) Interaksi merupakan suatu bentuk kerjasama yang saling mempengaruhi antara perawat dan klien yang terwujud dalam komunikasi
- 4) Transaksi merupakan kondisi dimana antara perawat dan klien terjadi suatu persetujuan dalam rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan.

2.4 Konsep Penilaian Denver II

2.4.1 Pengertian Denver II

Denver II adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, yang dibuat oleh Fran Kenburg & J.B Dodds untuk mengetahui perkembangan bahasa anak pada saat pemeriksaan saja dan dapat memperkirakan perkembangan anak dimasa yang akan datang, bukan merupakan tes diagnostik atau intelegensi, tetapi memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini dinilai lebih mudah dibanding tes perkembangan yang lain dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Tes ini dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan alat sederhana, namun begitu Denver II tidak digunakan untuk mengetahui sebab-sebab keabnormalan/keterlambatan dalam fase perkembangan (Nugroho, 2008).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata Denver II secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada *follow up* selanjutnya dari 89% kelompok Denver II mengalami kegagalan sekolah 5-6 tahun kemudian (Nugroho, 2008).

2.4.2 Manfaat Denver II

Menurut studi yang dilakukan oleh *The Public Health Agency of Canada* tahun 2011, DDST adalah metode tes yang paling banyak digunakan untuk

skrining masalah perkembangan anak. Tes ini bermanfaat dalam mendeteksi masalah perkembangan yang berat. Akan tetapi, DDST telah dikritik tidak reliabel dalam memprediksikan masalah-masalah yang kurang berat dan spesifik. Kritik ini juga dilontarkan terhadap versi DDST yang telah direvisi, yaitu Denver II. Terhadap kritik tersebut Frankenburg menjelaskan bahwa tujuan pokok dari DDST bukan untuk menetapkan diagnosis akhir, melainkan sebagai metode cepat untuk mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut (Nugroho, 2008).

Manfaat pengkajian perkembangan dengan menggunakan Denver II bergantung pada usia anak. Pada bayi lahir, tes ini dapat mendeteksi berbagai masalah neurologis, salah satunya serebral palsi. Pada bayi, tes ini sering kali dapat memberikan jaminan kepada orang tua atau bermanfaat dalam mengidentifikasi berbagai problem dini yang mengancam mereka. Pada anak, tes ini dapat membantu meringankan permasalahan akademik dan sosioal, seperti :

- 1) Untuk mengetahui tahap perkembangan yang telah dicapai anak.
- 2) Untuk menemukan adanya keterlambatan perkembangan anak sedini mungkin.
- 3) Untuk meningkatkan kesadaran orang tua atau pengasuh anak untuk berusaha menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan.

Denver II dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- 1) Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya.
- 2) Menilai tingkat perkembangan anak yang tampak sehat.
- 3) Menilai tingkat perkembangan anak yang tidak menunjukkan gejala kemungkinan adanya kelainan perkembangan.

- 4) Memastikan anak yang diduga mengalami kelainan perkembangan.
- 5) Memantau anak yang berisiko mengalami kelainan perkembangan.

2.4.3 Prinsip dalam Melakukan Penilaian Denver II

Sebelum menerapkan DDST, terlebih dahulu kita harus memahami apa yang hendak diukur melalui tes tersebut. Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan berkaitan Denver II (Nugroho, 2008).

- 1) Denver II bukan merupakan tes IQ dan bukan alat peramal kemampuan adaptif atau intelektual (perkembangan) pada masa yang akan datang.
- 2) Denver II bukan digunakan untuk menetapkan diagnosis, seperti kesukaran belajar, gangguan bahasa, gangguan emosional, dan sebagainya.
- 3) Denver II diarahkan untuk membandingkan kemampuan perkembangan anak dengan anak lain yang seusia, bukan sebagai pengganti evaluasi diagnostik atau pemeriksaan fisik.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tujuan pokok DDST bukan untuk menetapkan diagnosis akhir gangguan perkembangan anak, melainkan sebagai metode cepat untuk mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan evaluasi lebih lanjut terkait perkembangan mereka. Tes ini tidak memiliki kriteria kesimpulan hasil perkembangan anak “abnormal”, yang ada hanyalah “normal”, “tersangka” dan “tak dapat diuji”. Uraian lengkap mengenai kriteria hasil tes ini dijelaskan pada bagian tersendiri.

Denver II terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan usia anak, mulai dari usia 0-6 tahun. Item-item tersebut tersusun dalam formulir khusus dan terbagi menjadi 4 sektor, yaitu:

- 1) Sektor Personal-Sosial, yaitu penyesuaian diri di masyarakat dan kebutuhan pribadi.
- 2) Sektor Motorik Halus-Adaptif, yaitu koordinasi mata-tangan, kemampuan memainkan dan menggunakan benda-benda kecil, serta pemecahan masalah.
- 3) Sektor Bahasa, yaitu mendengar, mengerti, dan menggunakan bahasa.
- 4) Sektor Motorik Kasar, yaitu duduk, berjalan, dan melakukan gerakan umum otot besar lainnya.

Setelah menyelesaikan tes Denver II, kita perlu melakukan tes perilaku untuk membantu pemeriksa menilai seluruh perilaku anak secara subjektif, dan memperoleh taksiran kasar bagaimana seorang anak menggunakan kemampuannya.

2.4.4 Petunjuk Pelaksanaan

Alat-alat pokok yang dibutuhkan dalam penerapan Denver II antara lain:

- a. Benang wol merah
- b. Icik-icik dengan gagang kecil
- c. Boneka kecil dengan botol susu
- d. Cangkir kecil dengan pegangan
- e. Kubus (dengan rusuk 2,5 cm) berjumlah 8 buah, berwarna merah, biru, kuning, dan hijau masing-masing 2 buah.
- f. Botol kecil berwarna bening dengan tutup berdiameter 2 cm
- g. Manik-manik (dalam penerapannya, ada yang mengganti manik-manik dengan kismis atas pertimbangan tertentu)
- h. Lonceng kecil, bola tenis

- i. Lembar formulir Denver II dan penggaris, pensil

Hal-hal yang perlu diperhatikan, anak yang ada dalam kondisi dipertanyakan, abnormal atau menolak kemampuan tes yang diberikan, perlu tes kemampuan ulang satu sampai dua minggu kemudian dan berikan kesempatan kepada anak selama tiga kali untuk melakukan tes kemampuan yang diberikan. Dimulai dari yang mudah dilakukan secara berurutan. Tes menggunakan alat yang sama dilakukan secara berurutan dan mulailah dari sebelah kiri garis umur terus ke kanan. Adapun prinsip yang digunakan dalam penilaian, antara lain :

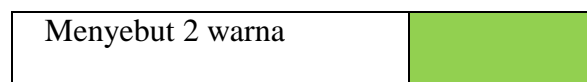
- a. Bertahap dan berkelanjutan
- b. Dimulai dari tahap yang telah dicapai anak
- c. Buat suasana menjadi menyenangkan bagi anak
- d. Dilakukan dengan wajar (tanpa paksaan atau hukuman jika anak tidak mau melakukan) beri pujian jika berhasil
- e. Menggunakan alat bantu sederhana, tidak berbahaya dan mudah didapat dalam memberi stimulasi pada anak
- f. Sebelum dilakukan tes, alat diletakkan diatas meja dengan tujuan anak senang dan pada saat tes hanya alat yang diperlukan
- g. Pemeriksa menanyakan pada ibu atau pengasuh pada item yang bertanda L
- h. Perhatikan apa yang telah dilakukan anak secara spontan dan beri penilaian

Pelaksanaan

- a. Tarik garis sesuai umur kronologis untuk memotong garis horizontal tugas perkembangan bahasa pada formulir Denver II
- b. Tes kemampuan anak terutama yang mendekati garis umur
- c. Dilakukan secara kontinyu

- d. Satu formulir dapat dipakai beberapa kali untuk satu anak
- e. Didampingi ibu atau pengasuh, keadaan santai
- f. Memberikan posisi yang aman dan nyaman untuk anak
- g. Menjelaskan tentang Denver II pada ibu atau pengasuh
- h. Menggunakan tes form dalam melakukan tingkat perkembangan sesuai batas usia

25% 50% 75% 90%



1. Menunjukkan standar anak normal bisa melakukan tugas item ini sesuai dengan usia
 2. Ada beberapa tugas bertanda L, menunjukkan bahwa kita bisa memperoleh skor dari orang tua
- i. Berikan huruf seperti dibawah ini pada tiap kotak tes yang diberikan
 1. P (*Passed*) = lulus
 Apabila anak dapat melakukan semua kemampuan tes yang diberikan dengan baik. Atau Ibu atau pengasuh memberi laporan L, tepat dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukan
 2. F (*Fail*) = gagal
 Apabila anak gagal atau tidak dapat melakukan tes kemampuan yang diberikan. Atau Ibu atau pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik
 3. No:*No opportunity* = Tidak ada kesempatan
 Anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan

4. R (*Refusal*) = menolak

Anak menolak untuk melakukan tes

5. B (*By report*) = dengan bantuan orang tua

Anak melakukan tes dengan bantuan orang tua. Apabila anak dapat melakukannya, berarti lulus (P) sedangkan apabila anak tidak dapat melakukannya berarti gagal (F)

Tabel 2.4.4 Petunjuk pelaksanaan sektor bahasa

No.	Item	Cara Pemeriksaan	Syarat Lulus
1.	Bereaksi terhadap bel	Pegang bel sehingga anak tidak dapat melihatnya, sembunyikan bel	Anak merespon bunyi bel
2.	Bersuara	Selama tes, dengarkan suara lain yang dikeluarkan selain tangisan.	Anda mendengar anak mengeluarkan banyak suara
3.	Ooh/ahh	Dengarkan apakah anak membuat suara seperti Ooh..atau aah..	Anda mendengar anak mengeluarkan suara tersebut
4.	Tertawa	Dengar apakah anak tertawa dengan keras	Anda mendengar anak tertawa dengan keras.
5.	Berteriak	Dengar apakah anak mengeluarkan suara yang keras atau teriakan yang menyenangkan.	Anda mendengar anak berteriak.
6.	Menoleh ke bunyi kerincingan	Berdiri di belakang anak pada saat anak dipangku menghadap orang tuanya atau didudukan di atas meja.	Anak merespon dengan menoleh ke arah datangnya suara.
7.	Menoleh ke arah datangnya suara	Letakkan tangan anda di antara mulut anda. Berbisiklah sambil menyebut nama anat beberapa kali	Anak menoleh ke arah datangnya suara
8.	Bersuara 1 suku kata	Dengarkan apakah anak menghasilkan satu suku kata	Anda mendengarkan anak menghasilkan satu suku kata.
9.	Meniru bunyi kata-kata	Buat suara seperti batuk	Anak meniru suara anda
10.	Papa atau mama (tidak spesifik)	Dengarkan apakah anak mengucapkan kata papa atau mama	Anak mengatakan papa atau mama
11.	Kombinasi 2 suku kata yang sama	Dengar apakah anak mengulang-ulang 2 suku kata yang sama	Anak dapat mengulang 2 suku kata
12.	Mengoceh	Dengarkan apakah anak membuat	Anak mengoceh

		percakapan yang tidak masuk akal kepada dirinya sendiri	
13.	Papa atau mama(spesifik)	Dengarkan apakah anak mengucapkan kata papa kea rah papa atau mama kea rah mama	anak mengucapkan kata papa atau mama dengan penuh makna
14.	Mengucapkan 1kata	Tanyakan pada orang tua anak berapa banyak kata yang dapat diucapkan oleh anak dan kata apa saja	Orang tua melaporkan anak dapat mengucapkan 1 kata
15.	Mengucapkan 2kata	Tanyakan pada orang tua anak berapa banyak kata yang dapat diucapkan oleh anak dan kata apa saja	Orang tua melaporkan anak dapat mengucapkan 2 kata
16.	Mengucapkan 3kata	Tanyakan pada orang tua anak berapa banyak kata yang dapat diucapkan oleh anak dan kata apa saja	Orang tua melaporkan anak dapat mengucapkan 3 kata
17.	Mengucapkan 4kata	Tanyakan pada orang tua anak berapa banyak kata yang dapat diucapkan oleh anak dan kata apa saja	Orang tua melaporkan anak dapat mengucapkan 4 kata
18.	Menunjuk 2gambar	Pastikan anak dapat menunjuk suatu gambar	Anak menunjuk dengan benar 2 atau 3 gambar.
19.	Kombinasi kata	Dengarkan apakah anak sudah membuat kombinasi sedikitnya 2 kata yang bermakna untuk menunjukkan suatu tindakan	Anda mendengar anak mengucapkan kombinasi 2 kata
20.	Menyebut 1gambar	Tunjukkan pada anak suatu gambar dan biarkan anak menyebutkan nama gambar	Anak menyebut 1 nama gambar dengan benar
21.	Bagian tubuh 6	Pastikan anak dapat menunjuk bagian-bagian tubuh	Anak menunjuk dengan benar
22.	Menunjuk 4gambar	Lihat item no.18	Anak menunjuk dengan benar 4 atau 5
23.	Pembicaraan sebagian dimengerti	Selesai tes, perhatikan kemampuan berbicara anak yang bermakna	Pemeriksa memahami sebagian dari pembicaraan anak
24.	Menyebut 4gambar	Lihat item no.20	Anak menyebut 4 nama gambar dengan benar
25.	Mengetahui 2 kegiatan	Minta anak 2 kegiatan pada gambar	Anak dapat menunjukan 2 atau 3 gambar dengan benar
26.	Mengerti 2 kata sifat	Tanyakan kepada anak pertanyaan yang berhubungan dengan kata sifat	Anak menjawab dengan benar 2 pertanyaan
27.	Menyebut warna	1 Pastikan anak dapat menyebut warna	Anak dapat menyebutka 1,2, atau 3 warna
28.	Kegunaan benda	2 Tanyakan pada anak satu per satu kata yang berhubungan dengan kata benda	Anak menjawab dengan benar 2 pertanyaan
29.	Menghitung	Letakkan 8 kubus di atas meja dii	Anak meletakkan 1 kubus

	1kubus		depan anak	dan mengatakan ada 1 kubus di atas kertas
30.	Kegunaan benda	3	Lihat item no.28	Anak menjawab dengan benar 3 pertanyaan
31.	Mengetahui kegiatan	4	Lihat item no.25	Anak dapat menunjuk 4 atau 5 gambar dengan benar
32.	Pembicaraan seluruhnya dimengerti		Lihat item no.23	Pemeriksa memahami seluruh pembicaraan anak
33.	Mengerti 4 kata depan		Minta anak berdiri	Anak dapat menjalankan 4 tugas dengan benar
34.	Menyebut warna	4	Lihat item no.27	Anak dapat menyebutkan 4 warna dengan benar
35.	Mengartikan kata	5	Tanya kepada anak 5 kata	Anak dapat mengartikan 5 atau 6 kata dengan benar
36.	Mengerti 3 kata sifat		Lihat item no.26	Anak menjawab dengan 3 pertanyaan
37.	Menghitung 5kubus		Lihat item no.29	Anak meletakkan 5 kubus dan mengatakan ada 5 kubus di atas kertas
38.	Menyebutkan 2 lawan kata	2	Tanyakan pertanyaan mengenai lawan kata	Anak dapat menjawab 2 kata dengan benar
39.	Mengartikan kata	7	Lihat item no. 35	Anak dapat mengartikan 7 kata dengan benar

2.4.5 Interpretasi

1) Normal

- a. Lulus semua tes kemampuan yang diberikan atau tidak terdapat keterlambatan/*delay*
- b. Paling banyak satu peringatan/*caution*
- c. Dapat dilakukan ulangan pemeriksaan pada kontrol kesehatan berikutnya

2) *Suspect*

- a. Apabila pada 1 sektor didapatkan 2 atau lebih *caution* atau 1 *delay* atau lebih
- b. Dapat dilakukan uji ulangan dalam 1-2 minggu untuk menghilangkan faktor sesaat (rasa takut, keadaan sakit, kelelahan)

3) *Unstable*/tidak dapat diuji

- a. Apabila ada sektor menolak 1 atau lebih item sebelah kiri garis umur
- b. Menolak lebih dari 1 item pada area 75%-90% (warna kelabu)

2.5 Keaslian Penulisan

Tabel 2.5 Keaslian penulisan

No.	Judul Karya Ilmiah & Penulisan	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh tingkat pengetahuan dan stimulasi bahasa oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia <i>toodler</i> (1-3 tahun) di Desa Wonokerto Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak (Aridwijaya, 2012)	a. Pengetahuan dan stimulasi bahasa oleh ibu b. Anak usia <i>toodler</i> (1-3 tahun)	Kuantitatif pra eksperiment al	Ada hubungan antara pengetahuan dan stimulasi bahasa oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia <i>toodler</i> (1-3 tahun) di Desa Wonokerto Kecamatan
2.	Hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak <i>toodler</i> di Ngentak Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta (Fitiyanti, 2011).	a. Kriteria inklusi ibu b. Kriteria inklusi anak c. Kriteria eksklusi ibu dan anak	Observasion al	Ada hubungan pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak <i>toodler</i> di Dukuh Ngentak Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta.
3.	Pemberian stimulasi selama satu jam pada perkembangan anak usia 12-24 bulan (Irmawati, 2009)	Status perkembangan anak usia 12-24 bulan	Analitik prospektif kohort	Pemberian stimulasi satu jam meningkatkan kemampuan perkembangan anak usia 12-24 bulan.
4.	Stimulasi keluarga pada perkembangan bicara anak usia 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang (Jaenudin, 2005)	a. Stimulasi keluarga b. Lingkungan dalam keluarga	Observasion al	Perkembangan bicara dipengaruhi multifaktorial. Stimulasi keluarga dan ibu yang bekerja beresiko pada status perkembangan anak.
5.	Hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia	a. Pola asuh ibu b. Kemampuan dalam berbahasa	Non eksperimen dengan <i>studi cross sectional</i>	Ada hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia <i>toodler</i> (1-3 tahun) di Desa

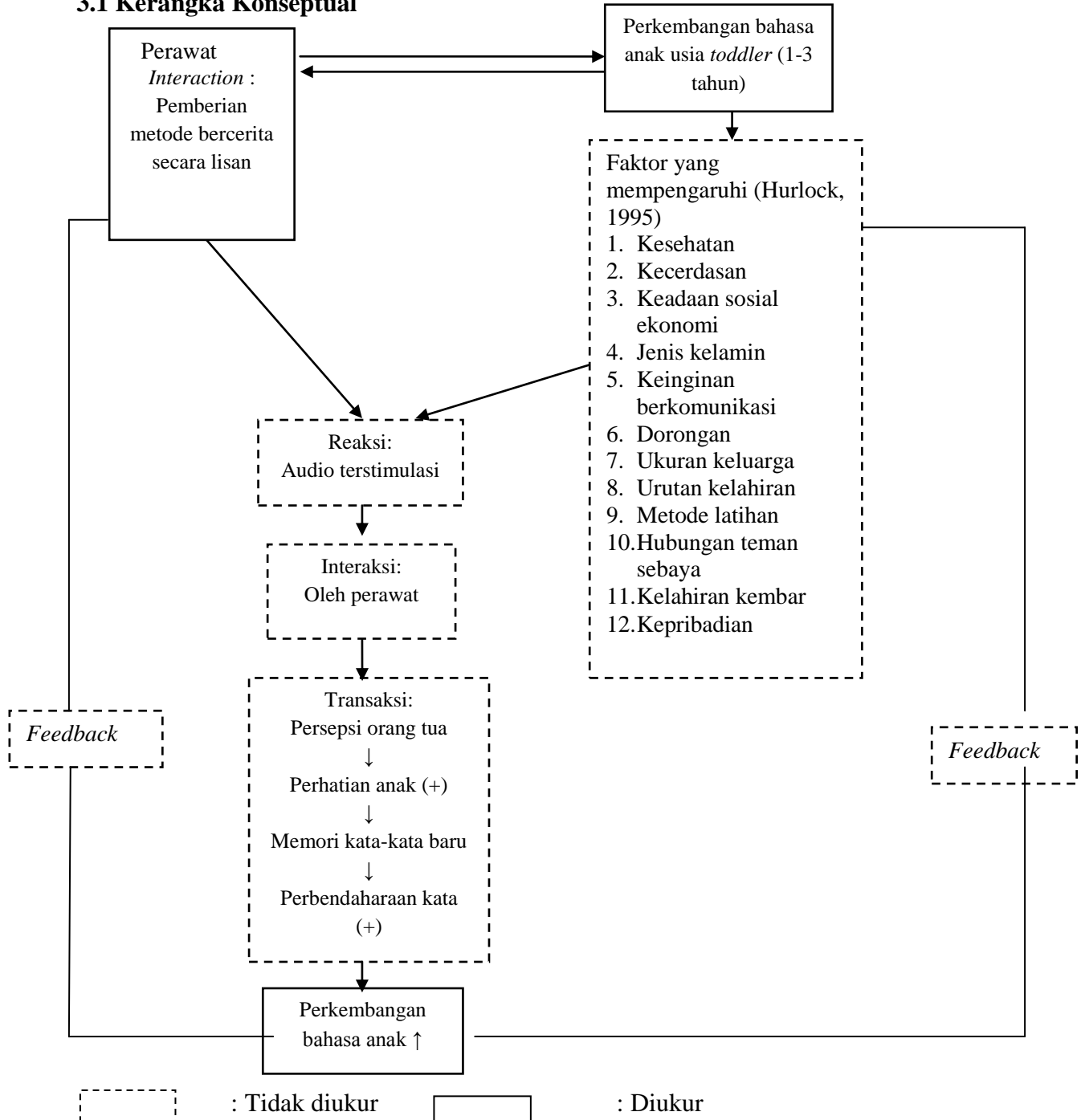
	<i>toodler</i> (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Demak (Munir, 2012)	anak usia <i>toodler</i>		Sambiroto Kecamatan Gajah Kabupaten Demak
6.	Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013 (Fadli, 2012)	a. Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa b. Keaktifan belajar siswa	<i>Ex – post facto</i> pendekatan deskriptif.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,556, koefisien determinan (r^2_{xy}) sebesar 0,309.
7	Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dengan menggunakan media cerita bergambar pada anak kelompok b di TK Aisyiyah 44 Tandes Lor, Kota Surabaya (Indarwati, 2013).	a. Media cerita bergambar b. Kemampuan berbahasa anak	Kualitatif	Penerapan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak. Peningkatan kemampuan anak ditandai dengan meningkatnya ketuntasan klasikal anak dari siklus I dan siklus II dimana pada siklus I kemampuan dan hasil belajar anak mencapai 69% menjadi 94% pada siklus II. Pada siklus I ada 5 anak yang belum mencapai ketuntasan klasikal pada siklus II hanya ada 1 anak saja yang belum mencapai ketuntasan klasikal.
8.	Penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 14 (Oktari, 2012)	Metode bercerita	Kualitatif	Selama observasi berlangsung peneliti mengamati 6 indikator yaitu guru mengelola suara sesuai karakter, mengekspresikan

				tokoh cerita, menarik perhatian anak, berinteraksi dengan anak melalui tanya jawab, membaca kondisi anak, memberikan evaluasi.
9.	Pengaruh penggunaan metode bercerita berpasangan terhadap kemampuan menyimak cerita anak kelompok b di TK Pertiwi Pakong Pamekasan (Wahyuni, 2013).	a. Metode bercerita berpasangan b. Kemampuan menyimak cerita anak	Kuantitatif <i>True Experimental Design dengan jenis Posttest-Only Control Design.</i>	Ada pengaruh penggunaan metode cerita berpasangan terhadap kemampuan menyimak cerita anak pada kelompok B TK Pertiwi Pakong Pamekasan. Hasil tersebut dapat di ketahui dengan adanya peningkatan skor kemampuan menyimak antara sebelum dan sesudah perlakuan metode cerita berpasangan.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3. 1 : Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) memodifikasi dari teori Imogene M. King 1971.

Gambar 3.1 dapat dijelaskan mekanisme pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun). Menurut Hurlock (1995) ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan bahasa anak terkait dalam proses belajar berbicara seorang anak diantaranya adalah kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode latihan, hubungan teman sebaya, kelahiran kembar, kepribadian. Perkembangan bahasa dapat dinilai menggunakan *The Denver developmental screening test II/Denver II*, dengan lembar penilaian ini peneliti dapat mengetahui kemampuan bahasa anak sesuai dengan umur mereka.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak adalah menggunakan metode bercerita. Metode bercerita secara lisan tentang aktifitas sehari-hari yang sudah dilakukan oleh anak maupun orang tua. Metode ini diharapkan meningkatkan intensitas kedekatan dan komunikasi antara orang tua dan anak serta membangun komunikasi interpersonal yang baik orang tua dan anak. Frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak akan lebih sering terjadi, hal ini akan berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diterapkan pada penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh metode bercerita dalam komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan cara untuk menjawab suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Pada bab ini akan dibahas rancangan penelitian; populasi, sample, sampling; variabel dan definisi operasional; instrumen penelitian; lokasi dan waktu; prosedur pengambilan dan pengumpulan data; analisis data.

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasy experiment*. Ciri penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimental. Tapi pemilihan kedua kelompok ini tidak menggunakan teknik acak. Rancangan ini biasanya menggunakan kelompok subjek yang telah terbentuk secara wajar (teknik rumpun), sehingga sejak awal bisa saja kedua kelompok subjek telah memiliki karakteristik yang berbeda. Apabila pada pasca test ternyata kedua kelompok itu berbeda, mungkin perbedaanya bukan disebabkan oleh perlakuan tetapi karena sejak awal kelompok awal sudah berbeda (Nursalam, 2013).

Tabel 4.1 Desain penelitian pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

Subjek	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
K-A	O	I	OI-A
K-B	O	-	OI-B
	Waktu 1	Waktu 2	Waktu 3

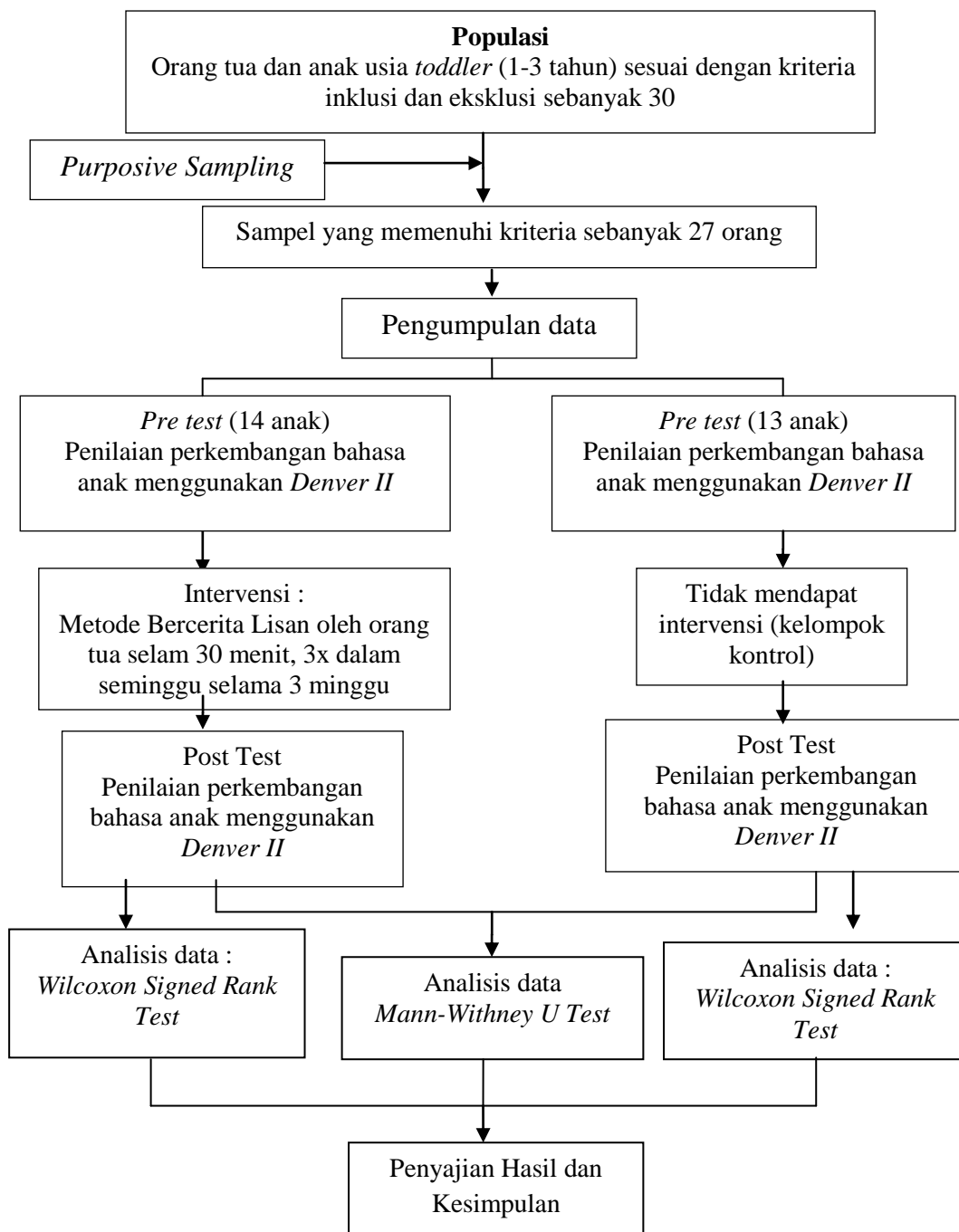
Keterangan :

- K-A : Subjek (anak usia *toddler* (1-3 tahun) perlakuan
- K-B : Subjek (anak usia *toddler* (1-3 tahun) kontrol
- O : Observasi/penilaian perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebelum diberikan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua.
- I : Intervensi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua
- OI (A+B) : Observasi/penilaian perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Penjelasan dari desain penelitian diatas adalah peneliti menilai perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) dengan menggunakan penilaian lembar observasi Denver II pada waktu pertama kepada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Waktu kedua, diberikan intervensi berupa metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua kepada kelompok perlakuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak. Pada kedua kelompok perlakuan diawali dengan pra-tes, dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali (pasca-tes).

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan suatu alur penelitian sehingga dapat secara jelas gambaran tentang proses dan jalannya penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *one group pre-post test design* untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).



Gambar 4.2 Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

4.3 Populasi, Sampel, Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebanyak 30.

4.3.2 Sampel

dari data tentang populasi di atas diseleksi kriteria sampel yang terdiri dari kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria inklusi yaitu karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau oleh peneliti (Nursalam, 2013). Kriteria sampel ini dibedakan menjadi 2, yaitu :

1. Kriteria Inklusi

- a. Orang tua (ibu) bersedia sebagai responden
- b. Anak yang belum mendapatkan metode bercerita dari orang tuanya
- c. Anak tidak memiliki cacat fisik dan mental

2. Kriteria Eksklusi

- a. Anak yang sedang sakit dan tidak masuk sekolah
- b. Anak yang ditunggu oleh pengasuh atau saudara (nenek, kakek, tante)

Penelitian ini besar sampel yang akan peneliti gunakan mengacu pada rumus:

$$n = \frac{N \cdot z^2 \cdot p \cdot q}{d(N - 1) + z^2 \cdot p \cdot q}$$

Dimana : n = Perkiraan jumlah sampel

N = Perkiraan besar populasi

z = Nilai standart normal untuk $\alpha = 0.05$ (1,96)

p = Perkiraan proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50%

q = 1 - p (100% - p)

d = Tingkat kesalahan yang dipilih (d=0,05) (dikutip dari Zainudin M, 2000)

$$n = \frac{30 \cdot (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05(30 - 1) + (1,96)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

n = 27 orang

4.3.3 Sampling

Teknik pengambilan sampling adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

4.4 Identifikasi Variabel

4.4.1 Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang nilainya menentukan variabel yang lain. Penelitian ini, variabel bebasnya adalah metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua.

4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah perkembangan berbahasa anak.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagaimana yang tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5 Definisi operasional penelitian pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala Data	Skor
1.	Variabel Bebas (<i>independent variable</i>) : Metode bercerita lisan dalam komunikasi interpersonal orang tua	Upaya menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian	1. Anak usia 1-2 tahun () 2. Anak usia 2-3 tahun ()	SAK	-	-

	yang disampaikan secara lisan dengan tujuan untuk berkomunikasi secara interpersonal dengan anak.				
2	Variabel Terikat (<i>dependent variable</i>) Perkembangan bahasa anak usia <i>toddler</i> (1-3 tahun).	Perkembangan bahasa terkait perkembangan kognitif	Anak usia 2-3 tahun : 1. bicara sebagian dimengerti 2. mengetahui dan mengenali 4 gambar 3. mengetahui 4 macam kegiatan 4. Mengetahui lebih banyak kalimat yang lebih rumit 5. kegunaan 2-3 benda 6. Mengerti 2 kata sifat 7. menyebutkan 1 warna	Instrumen : menggunakan modifikasi tes Denver II yang terdiri satu sektor perkembangan yaitu bahasa	Ordinal - Normal = melewati, gagal, atau menolak antara persentil ke-25 dan ke-75 - <i>Caution</i> = Gagal atau menolak diantara persentil ke-75 dan ke-90 - <i>Delay</i> = Gagal pada suatu pokok secara menyeluruh ke arah garis usia kronologis Interpretasi hasil tes: 1 = <i>Untestable</i> (penolakan pada satu atau lebih pokok dengan lengkap ke kiri garis usia atau pada lebih dari satu pokok titik potong berdasarkan garis usia pada area 75% sampai 90%) 2 = <i>Suspect</i> (satu atau lebih <i>delay</i> dan atau dua atau lebih banyak <i>caution</i>) 3 = Normal (tidak ada <i>delay</i> dan maksimum satu <i>caution</i>).

4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Instrumen

Intrumen pada penelitian ini menggunakan alat ukur berupa lembar observasi Denver II. Lembar observasi Denver II digunakan untuk menilai kemampuan perkembangan bahasa pada anak *toddler* sebelum dan setelah melakukan metode bercerita secara lisan dalam komunikasi interpersonal orang tua. Penilaian dilakukan sendiri oleh peneliti dengan kriteria hasil tes: 1) *Normal* : Bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu *caution*; 2) *Suspect* : Bila didapatkan > 2 *caution* dan/atau > 1 keterlambatan; 3) *Untestable* : Bila ada skor menolak pada > 1 uji coba terletak di sebelah kiri garis umur atau menolak pada > 1 uji coba yang ditembus garis umur pada daerah 75-90 %. Sedangkan metode bercerita secara lisan dalam komunikasi interpersonal orang tua ini menggunakan SAK (Satuan Acara Kegiatan) dengan panduan dari peneliti dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dan setelah. Dan uji statistik *Mann Withney U Test* (uji komparasi 2 sampel bebas/independen) untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun).

4.6.2 Lokasi dan Waktu Peneliltian

Penelitian dilaksanakan bulan 31 Mei 2014 – 14 Juni 2014 di *Play Group* Al Ikhlas Lumajang.

4.6.3 Prosedur Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti menentukan responden dengan seluruh populasi terjangkau yang ada di *Play Group* Al Ikhlas Lumajang sebanyak 30 responden. Sampel yang memenuhi adalah sebanyak 27 sampel, langkah selanjutnya adalah meminta persetujuan dari responden penelitian (orang tua responden) dengan memberikan surat persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria inklusi. Untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, proporsi anak dengan usia 2-3 tahun secara acak. Kelompok perlakuan beranggotakan 14 anak sedangkan kelompok kontrol beranggotakan 13 anak. Proses menyamakan variabel perancu diantara dua kelompok (kontrol dan perlakuan) ini disebut proses *matching*.

Sampel atau responden anak usia *toddler* (1-3 tahun) diberikan penilaian kemampuan perkembangan bahasa anak menggunakan instrument pemeriksaan tumbuh kembang anak *Denver II* pada tahap awal sebagai tahap *pre test*. Satu hari sebelum intervensi peneliti memberikan pendidikan kepada orang tua tentang penggunaan metode bercerita secara lisan dalam komunikasi interpersonal orang tua pada hari yang sama juga orang tua diberikan dan memberikan tema cerita yang telah disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak yang seharusnya diperoleh anak seusia mereka masing-masing, hal ini sebagai data awal yang akan dibandingkan dengan data akhir setelah intervensi dilakukan. Pada minggu pertama hingga minggu kedua, pemberian metode bercerita secara lisan dalam komunikasi interpersonal orang tua dilakukan selama ± 30 menit, 3 kali dalam seminggu selama 3 minggu saat di sekolah. Satu minggu yang memberikan

intervensi adalah peneliti secara bersama-sama kepada kelompok perlakuan, untuk 1 minggu setelahnya diserahkan kepada orang tua masing-masing anak untuk melakukan intervensi kepada anak mereka saat di sekolah, tetapi tetap dibawah pengawasan dari peneliti. Setelah dilakukan pemberian intervensi selama 2, pada terakhir pemberian intervensi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilakukan penilaian ulang kemampuan perkembangan bahasa anak menggunakan instrument pemeriksaan tumbuh kembang anak *Denver II* sebagai tahap *post test*.

4.6.4 Cara Analisa Data

Penelitian ini setelah data terkumpul, kemudian dilakukan tabulasi data dengan penilaian pada perkembangan bahasa anak nilai 3 (*Normal* : Bila tidak ada keterlambatan dan atau paling banyak satu *caution*), nilai 2 (*Suspect* : Bila didapatkan > 2 *caution* dan/atau > 1 keterlambatan), nilai 1 (*Untestable* : Bila ada skor menolak pada > 1 uji coba terletak di sebelah kiri garis umur atau menolak pada > 1 uji coba yang ditembus garis umur pada daerah 75-90 %) kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* (uji komparasi 2 sampel berpasangan) untuk mengetahui pengaruh variabel independen metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap variabel dependen perkembangan bahasa dengan derajat kemaknaan $p \leq 0,05$ dengan rumus :

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{4}}}$$

Keterangan :

T = Jumlah jenjang atau rangking yang kecil

N = Jumlah sampel (Sugiyono, 2010)

Jika hasil analisis penelitian didapatkan nilai $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun). Uji statistik *Mann Withney U Test* (uji komparasi 2 sampel bebas/independen) dengan kemaknaan $p \leq 0,05$ juga digunakan. Uji statistic ini memiliki rumus :

$$U1 = n1.n2 + \frac{n1(n1+1)}{2} - R1$$

$$U1 = n1.n2 + \frac{n2(n2+1)}{2} - R2$$

Keterangan : U1 = peringkat

n2 = jumlah sampel 2

U2 = peringkat 2

R1 = jumlah rangking pada sampel n1

N1 = jumlah sampel 1

R2 = jumlah rangking pada sampel n2

Uji ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa anak usia 2-3 tahun antara yang mendapat perlakuan (metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua) dengan yang tidak mendapat perlakuan. Jika hasil analisis penelitian didapatkan nilai $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada perbedaan perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun yang mendapat perlakuan. Dalam pengolahan data ini peneliti akan menggunakan perangkat lunak komputer.

4.7 Etika Penelitian

Apabila manusia dijadikan sebagai subjek penelitian, hak sebagai manusia harus dilindungi (Nursalam, 2003). Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan untuk mendapatkan rekomendasi dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan permohonan ijin kepada Kepala *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang. Setelah mendapatkan persetujuan peneliti melaksanakan penelitian dengan menekankan etika sebagai berikut :

4.7.1 Surat Persetujuan (*Informed Consent*)

Sebelum menjadi responden, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah responden mengerti maksud dan tujuan penelitian, responden atau keluarga yang mendampingi menandatangani lembar persetujuan. Jika orang tua tidak bersedia untuk di teliti maka peneliti harus tetap menghormati hak – hak klien.

4.7.2 Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk menjaga kerahasiaan klien, nama subyek tidak perlu di cantumkan pada lembar pengumpulan data, untuk mengetahui keikutsertaan peneliti cukup dengan menuliskan nomor kode pada masing – masing lembar pengumpulan data.

4.7.3 Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang diperoleh dari responden selaku subjek penelitian dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.8 Keterbatasan

Pembagian responden berdasarkan usia pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol tidak sama besar, sehingga berbeda perkembangan bahasa antar kelompok.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini membahas hasil dan pembahasan penelitian pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang. Hasil penelitian yang disajikan meliputi data umum dan data khusus. Data umum menjelaskan mengenai karakteristik lokasi penelitian dan karakteristik demografi responden penelitian. Data demografi meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan ibu, pendidikan terakhir orang tua, penghasilan orang tua, bentuk keluarga, kepribadian anak, urutan anak dalam keluarga, intensitas anak sakit dalam satu bulan, serta intensitas yang digunakan orang tua bersama anak saat di rumah. Data khusus meliputi identifikasi data analisis pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun), dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2014 – 14 Juni 2014 di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang Kelurahan Jogoyudan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang memiliki 2 buah ruangan yang terdiri dari 1 buah ruangan kantor guru dan 1 buah ruangan belajar, ruangan belajar yang bersebelahan dengan kantor guru memiliki ukuran yang cukup luas 5x7 meter.

Terdapat taman bermain yang terletak di depan ruangan belajar, di samping taman bermain tersebut terdapat kursi-kursi yang juga digunakan oleh ibu untuk menunggu anak mereka saat di *Play Group* Al-Ikhlas. Staf pengajar di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang Kelurahan Jogoyudan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang sejumlah 3 orang guru aktif dan 1 orang kepala sekolah *Play Group*. Terdapat dua kelompok siswa yaitu kelompok A yang terdiri dari siswa yang berumur 3,5-4 tahun dan kelompok B siswa yang berumur 2-3 tahun. Setiap kelompoknya masuk secara bergantian untuk kelompok A masuk sekolah hanya hari Senin, Rabu dan Jumat sedangkan kelompok B masuk sekolah pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

5.1.2 Karakteristik Demografi Responden

No.	Data Demografi	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1	Umur				
	2 tahun	3	21,42%	1	7,69%
	3 tahun	11	78,57%	12	92,30%
2	Jenis Kelamin				
	Perempuan	9	64,28%	9	69,23%
	Laki-Laki	5	35,71%	4	30,76%
3	Pekerjaan Ibu				
	Ibu Rumah Tangga	11	78,57%	6	46,15%
	Wiraswasta	0	0%	2	15,38%
	Pegawai Swasta	2	14,28%	2	15,38%
	Pegawai Negeri	1	7,14%	3	23,07%
4	Pendidikan Terakhir				
	SD	0	0%	0	0%
	SMP	0	0%	1	7,69%
	SLTA	7	50%	9	69,23%
	D3/S1/S2/S3	7	50%	3	23,07%
5	Penghasilan Orang Tua				
	Rp 500.000-Rp1.000.000	4	28,57%	3	23,07%
	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	8	57,14%	7	53,84%
	>Rp 2.000.000	2	14,28%	3	23,07%
6	Bentuk Keluarga				
	Keluarga Inti	9	64,28%	9	69,23%

	Keluarga Besar	5	35,71%	4	30,76%
7	Kepribadian Anak				
	Terbuka	14	100%	11	84,61%
	Tertutup	0	0%	2	15,38%
8	Urutan Kelahiran Anak				
	Pertama	5	35,71%	5	38,46%
	Kedua	7	50%	7	53,84%
	Ketiga	0	0%	1	7,69%
	Keempat	2	14,28%	0	0%
9	Intensitas Anak Sakit				
	Tidak Pernah	8	57,14%	6	46,15%
	1-3 kali	6	42,85%	7	53,84%
10	Waktu Bersama Anak				
	3-4 jam	4	28,57%	5	38,46%
	>4 jam	10	71,42%	8	61,53%

Berdasarkan table 5.1.2 karakteristik demografi responden bahwa mayoritas (78,57%) responden kelompok perlakuan berusia 3 tahun. Sedangkan pada kelompok kontrol juga sebagian besar (92,30%) responden berusia 3 tahun. Serta responden pada kelompok perlakuan didominasi oleh jenis kelamin perempuan (64,28%) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki-laki (35,71%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar (69,23%) responden juga berjenis kelamin perempuan dan sebagian kecil (30,76%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar orang tua responden pada kelompok perlakuan bekerja sebagai ibu rumah tangga (78,57%). Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar (46,15%) orang tua responden juga bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Setengah orang tua dari responden berpendidikan terakhir SLTA (50%) dan setengahnya D3/SI/S2/S3 (50%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan terakhir SLTA (69,23%). Lebih dari setengah (57,14%) orang tua responden pada kelompok perlakuan memiliki penghasilan antara Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 dan sebagian kecil (28,57%) memiliki penghasilan sebesar antara Rp 500.000-Rp 1.000.000.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar (53,84%) juga memiliki penghasilan sebesar 1.000.000-Rp 2.000.000.

Seperti tampak pada table 5.1.2 mayoritas (64,28%) mempunyai bentuk keluarga inti pada kelompok perlakuan. Serta pada kelompok kontrol juga didominasi (69,23%) oleh bentuk keluarga inti dan sisanya memiliki bentuk keluarga besar (30,76%). Semua (100%) responden pada kelompok perlakuan memiliki kepribadian yang terbuka. Sedangkan pada kelompok kontrol (84,61%) memiliki kepribadian terbuka dan sisanya (15,38%) memiliki kepribadian tertutup. Setengah (50%) responden pada kelompok perlakuan merupakan anak kedua dan (7,14%) anak keempat. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar (53,84%) merupakan anak kedua dan (7,69%) merupakan anak ketiga.

Intensitas sakit 1-3 kali dalam satu bulan responden pada kelompok perlakuan (42,85%) serta sisanya (57,14%) tidak pernah. Sedangkan pada kelompok kontrol (53,84%) memiliki intensitas sakit 1-3 kali dalam satu bulan dan sisanya (46,15%) tidak pernah. Sebagian besar (71,42%) responden pada kelompok perlakuan memiliki waktu yang lebih banyak dengan orang tua mereka 4-5 jam dan pada kelompok kontrol mayoritas (61,53%) memiliki waktu 4-5 jam bersama orang tua saat dirumah.

5.1.3 Variabel yang Diukur

Tabel 5.1.3.1 Identifikasi Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Menggunakan Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Perkembangan Bahasa	Kategori	Sebelum	
		F	Prosentase
Normal	Lulus atau 1 <i>Caution</i>	7	25,92%
<i>Suspect</i>	2 <i>Caution</i> atau 1 <i>Delay</i>	18	66,66%
<i>Untestable</i>	Menolak	2	7,40%
Total		27	100%

Berdasarkan tabel perkembangan bahasa anak sebelum dilakukan intervensi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua bahwa kriteria perkembangan bahasa anak sebelum dilakukan intervensi didapatkan kriteria normal sebesar (25,92%) dimana terdapat anak lulus atau terdapat 1 *caution*, *suspect* dimana 2 *caution* atau 1 *delay* (66,66%) dan *untestable* anak menolak saat dilakukan pemeriksaan (7,40%).

Tabel 5.1.3.2 Identifikasi Perkembangan Bahasa Anak Setelah Menggunakan Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Perkembangan Bahasa	Kategori	Setelah	
		F	Prosentase
Normal	1 <i>Caution</i>	18	66,66%
<i>Suspect</i>	2 <i>Caution</i> atau 1 <i>Delay</i>	9	33,33%
<i>Untestable</i>	Menolak	0	0%
Total		27	100%

Berdasarkan tabel perkembangan bahasa anak setelah dilakukan intervensi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua bahwa kriteria perkembangan bahasa anak didapatkan kriteria normal (66,66%) dimana terdapat anak lulus atau terdapat 1 *caution*, *suspect* (33,33%) dimana 2 *caution* atau 1 *delay* sebesar, dan *untestable* anak menolak saat dilakukan penilaian(0%).

5.2 Analisis Data

Table 5.2 Distribusi perkembangan bahasa anak pada kelompok kontrol dan perlakuan sebelum dan setelah menggunakan metode bercerita di *Play Group* Al-Ikhlas Kabupaten Lumajang 31 Mei 2014 – 14 Juni 2014

Kategori	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	N	Sebelum	N	Setelah	N	Sebelum	N	Setelah
Normal	3	21,41%	12	85,72%	4	28,57%	6	42,85%
<i>Suspect</i>	9	64,28%	2	14,28%	9	71,43%	7	57,14%
<i>Untestable</i>	2	14,28%	0	-	0	-	0	-
Total	14	100%	14	100%	13	100%	13	100%

Perkembangan bahasa pada anak umur 1-3 tahun sebelum dilaksanakan metode bercerita di *Play Group* Al-Ikhlas Kelurahan Jogoyudan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang, pengukuran kemampuan perkembangan bahasa ini menggunakan Denver II didapatkan pada kelompok perlakuan sebagian besar responden memiliki perkembangan bahasa *suspect* (64,28%) dan sebagian kecil memiliki perkembangan bahasa yang normal (21,41%) serta sisanya memiliki perkembangan bahasa yang *untestable* (14,28%). Sedangkan kelompok kontrol juga sebagian besar (61,42%) memiliki perkembangan bahasa *suspect* dan sisanya (28,57%) memiliki perkembangan bahasa yang normal.

Perkembangan bahasa pada anak umur 1-3 tahun setelah dilaksanakan metode bercerita di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang didapatkan pada kelompok perlakuan mayoritas (85,71%) responden memiliki perkembangan bahasa yang normal dan sisanya (14,28%) responden memiliki perkembangan bahasa yang *suspect*. Sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (57,14%) responden perkembangan bahasa yang *suspect* dan sisanya (42,85%) responden memiliki perkembangan bahasa yang normal.

Table 5.2 Distribusi perkembangan bahasa anak dan uji statistik di *Play Group* Al-Ikhlas Kabupaten Lumajang 31 Mei 2014 – 14 Juni 2014

Interpretasi Hasil	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	Sebelum		Setelah		Sebelum		Setelah	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
<i>Untestable</i>	2	14,28	0	0	0	0	0	0
<i>Suspect</i>	9	64,28	2	14,28	9	71,42	7	57,14
<i>Normal</i>	3	21,41	12	85,71	4	28,57	6	42,85
Total	14	100	14	100	13	100	13	100
Uji Statistik	$p = 0,001$ <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> $p \leq 0,05$				$p = 0,157$ <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> $p \leq 0,05$			
	$p = 0,033$ <i>Mann-Whitney U Test</i> $\alpha \leq 0,05$							

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *asympt. sig* 0,001 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada perbedaan perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita pada kelompok perlakuan.

Hasil analisis Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *asympt. Sig* 0,157 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak yang artinya tidak ada perbedaan perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun sebelum dan setelah dilakukan metode bercerita pada kelompok perlakuan karena pada kelompok kontrol hanya sebagai pembanding dan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi berupa metode bercerita saat penelitian namun diberikan setelah penelitian.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan *asympt. sig* 0,033 ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya, terdapat perbedaan antara perkembangan bahasa anak usia *toddler* yang mendapatkan intervensi metode bercerita dengan kelompok anak yang tidak mendapatkan intervensi.

5.3 Pembahasan

5.3.1 Identifikasi perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) sebelum dilakukan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan intervensi yang berjumlah 14 anak sebagian besar (64,28%) mulanya masuk dalam kriteria *suspect*, dan (14,28%) masuk dalam kriteria *untesable*. Pada kelompok kontrol sebagian besar (61,42%) memiliki perkembangan bahasa *suspect* dan sisanya (28,57%) memiliki perkembangan bahasa yang normal.

Responden no. 3 dan no. 10 pada kelompok perlakuan tersebut masih dalam kriteria *untesable* dikarenakan responden saat dilakukan penilaian perkembangan bahasa menggunakan Denver II, responden menolak melakukan pada item menyebutkan 4 gambar dan item menyebutkan kegunaan dua benda. Hal tersebut dikarenakan saat dilakukan penilaian kedua responden rewel dan bosan. Karen terlalu lama menunggu saat dilakukan penilaian. Serta orang tua kedua responden memiliki tingkat pendidikan SLTA, serta penghasilan orang tua responden penghasilan rata-rata per bulan kurang dari UMR Kabupaten Lumajang tahun 2014 status sosial ekonomi juga berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Judarwanto, 2010).

Penelitian lain menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anak dalam keluarga akan mengakibatkan semakin rendahnya dukungan emosional yang diberikan orang tua terhadap anaknya, semakin rendahnya kehidupan afeksi dalam keluarga dan penyesuaian emosional pada anak dan tingkat kecerdasan anak. Banyak anak tidak berpengaruh langsung terhadap karakteristik anak, akan tetapi mempengaruhi perlakuan orang tua terhadap anaknya. Perlakuan orang tua inilah

yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakteristik anak termasuk dalam perkembangan bahasanya (Caldwell, 2001).

Status kesehatan anak juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Berdasarkan data distribusi intensitas anak sakit dalam satu bulan didapatkan 16 responden baik pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol yang memiliki intensitas sakit 1-3 kali dalam satu bulan. Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak yang kurang sehat, hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut (Hurlock, 1995).

Selain itu dalam segi isi ceritapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak sesuai mereka, sehingga orang tua dalam pemberian stimulasi juga tepat dan hasilnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Waktu yang dibutuhkan oleh orang tua pun juga perlu ditingkatkan, karena semakin banyak waktu yang digunakan oleh orang tua dengan anak semakin mempengaruhi juga dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi yang kurang ini dapat menyebabkan perkembangan bahasa anak juga kurang optimal.

Berdasarkan data demografi, dilihat dari pekerjaan dan penghasilan perbulan orang tua responden kelompok perlakuan lebih dari setengahnya (57,14%) dan kelompok kontrol (53,84%) sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta dan wiraswasta dengan penghasilan rata-rata per bulan kurang dari UMR Kabupaten Lumajang tahun 2014 yaitu Rp.1.120.000 (Sumber beritajatim.com). Status sosial ekonomi juga berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Judarwanto, 2010). Status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan kurang dapat memenuhi kebutuhan anak baik dalam hal nutrisi

maupun dalam kebutuhan alat-alat stimulasi perkembangan anak, sehingga kemampuan anak dalam perkembangan bahasanya menjadi kurang optimal.

Data demografi memperlihatkan tingkat pendidikan orang tua responden pada kelompok perlakuan dan kontrol mayoritas adalah lulusan SLTA. Pendidikan ibu juga berpengaruh terhadap cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa. Orang tua khususnya ibu sebagai guru pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bicara anak. Pendapat ini didukung oleh Soetjningsih (1995) yang menyatakan bahwa anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau yang tidak mendapat stimulasi.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak pengetahuannya rendah pula (Admin, 2011). Hal inilah yang membuat anak kurang maksimal dalam perkembangan bahasanya.

Status anak dalam keluarga juga dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Berdasarkan distribusi status responden dalam keluarga pada kelompok perlakuan (9 anak) dan kelompok kontrol (8 anak) didapatkan 17 responden merupakan anak kedua, ketiga dan keempat. Menurut Judarwanto (2010) pada anak kedua atau anak yang berada di tengah dalam keluarga, kepercayaan diri orang tua sudah merasa biasa dalam merawat anak, hal tersebut akan membuat anak lebih cepat dan mudah beradaptasi, namun perkembangan intelektual dan bahasa mereka mungkin tidak sebaik anak pertama, hal tersebut dikarenakan perhatian orang tua tidak sefokus memperhatikan ketika memiliki anak pertama. Hal ini kurangnya

perhatian orang tua dapat mengurangi kesempatan anak untuk mengasah kemampuan bahasanya, sehingga masih ditemukan anak dengan perkembangan bahasa yang kurang optimal.

Saat sakit anak kekurangan asupan makanan akibat menurunnya nafsu makan dan kondisi sakit itu sendiri, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu penjelasan hubungan tersebut ialah pengaruh kekurangan energi bagi anak itu sendiri dan dapat menghambat bagi anak untuk beraktifitas bahkan untuk belajar. Anak akan terlihat lemah dan lesu serta tidak semangat untuk melakukan aktifitas apapun sehingga untuk berkomunikasi dengan orang tua pun jarang dan lebih banyak yang dilakukan oleh anak adalah istirahat (Suharti, 1996).

Selain itu menurut Yusuf (2011) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa antara lain hubungan keluarga itu sendiri yang dimaknai dengan sebagai proses interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anaknya.

5.3.2 Identifikasi perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) setelah diberikan metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

Hasil pada kelompok perlakuan setelah dilakukan intervensi mayoritas (85,71%) responden memiliki perkembangan bahasa yang normal dan sisanya (14,28%) responden memiliki perkembangan bahasa yang *suspect*. Sedangkan kelompok kontrol sebagian besar (57,14%) responden perkembangan bahasa yang *suspect* dan sisanya (42,85%) responden memiliki perkembangan bahasa yang normal.

Pada kelompok perlakuan setelah dilakukan intervensi masih terdapat 2 anak (14,28%) yang tetap berada dalam kriteria *suspect*, yaitu responden nomor 3 dan 10, yang membuat responden no. 3 dan 10 tetap dalam kriteria *suspect* dikarenakan pada saat dilakukan intervensi metode bercerita responden no. 3 dan 10 kurang memperhatikan dan selalu asik bermain sendiri, sehingga meskipun telah diberikan intervensi perkembangan bahasa responden tetap tidak meningkat.

Sedangkan responden no. 6, no. 11 dan no. 12 pada kelompok perlakuan masuk dalam kriteria normal baik sebelum dan setelah dilakukan intervensi metode bercerita, hal ini disebabkan ketiga responden tersebut memiliki perkembangan bahasa yang sudah baik hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keterlambatan pada 9 item pada lembar observasi Denver II sesuai dengan umur responden. Responden no. 6 memiliki kepribadian yang terbuka.

Menurut Musfiroh, 2005 kepribadian anak juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak sehat mental.

Responden no. 11 dan no. 12 pada kelompok perlakuan memiliki bentuk keluarga kecil dan merupakan anak pertama. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dibandingkan anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajarkan anaknya untuk berbicara (Hurlock, 1995). Responden no.12 merupakan anak pertama. Anak pertama lebih cepat berbicara dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat

menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding anak yang lahir kemudian.

Mayoritas (64,28%) pada kelompok perlakuan memiliki bentuk keluarga kecil sebanyak responden. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik dibandingkan anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktunya yang lebih banyak untuk mengajarkan anaknya untuk berbicara (Hurock, 1995). Hal ini dibuktikan dengan responden no. 11 dan no. 12 memiliki bentuk keluarga kecil dan perkembangan bahasanya masuk dalam kriteria normal baik sebelum dan setelah dilakukan intervensi metode bercerita. Karena kedua responden merupakan anak tunggal dan berasal dari keluarga kecil yang hanya terdiri ayah, ibu dan anak.

Menurut *Theory Goal Attainment* yang dikemukakan oleh King (1961-1966), memahami model konsep dan teori keperawatan dengan menggunakan pendekatan system terbuka dalam hubungan interaksi yang konstan dengan lingkungan, sehingga King mengemukakan dalam model konsep interaksi. Untuk mencapai hubungan interaksi, King mengemukakan konsep kerjanya yang meliputi adanya sistem personal, sistem interpersonal dan sistem sosial yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Manusia memiliki 3 kebutuhan dasar yaitu kebutuhan terhadap informasi, kesehatan, kebutuhan terhadap pencegahan penyakit dan kebutuhan terhadap perawatan ketika sakit.

Penelitian ini, memberikan kebutuhan informasi kepada orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak mereka terutama perkembangan bahasanya melalui interaksi secara interpersonal dengan anak mereka. Perkembangan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain sehingga pengetahuan, nilai dan sikap

anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi.

Kemampuan berbahasa pada kelompok kontrol setelah dilakukan pengukuran perkembangan bahasa menggunakan Denver II, hanya 2 anak yang (14,28%) yang mengalami peningkatan perkembangan bahasanya dan masuk dalam kriteria normal, yaitu responden no.22, 23 dan no.27. Berdasarkan data demografi responden no.22 dan no.23 berusia 3 tahun dan berjenis kelamin perempuan, merupakan anak pertama, dan dari data demografi orang tua responden, ibu kedua responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi, bekerja sebagai PNS dan pegawai swasta, penghasilan orang tua responden setiap bulannya lebih dari UMR Kabupaten Lumajang (Rp.1.120.000,00).

Responden no.23 memiliki kepribadian terbuka. Pendidikan yang tinggi yaitu Sarjana (S1) orang tua lebih memiliki kemampuan dalam memberikan stimulus-stimulus untuk perkembangan anaknya, didukung pula dengan faktor penghasilan yang tinggi, orang tua akan mampu untuk menyediakan alat permainan edukatif untuk bermain di rumah. Disamping itu kedua responden merupakan anak pertama yang mana menurut Hidayat (2008) anak pertama akan lebih baik perkembangannya ketimbang anak kedua atau selanjutnya, karena interaksi orang tua hanya terfokus kepadanya.

Kepribadian anak juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan

bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak sehat mental (Musfiroh, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak tidak memperoleh intervensi berupa metode bercerita, tetapi responden no.22 dan ini bisa mendapatkan stimulasi lain yang menunjang perkembangannya di rumah.

5.3.3 Identifikasi perbedaan pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun)

Setelah anak diberikan intervensi berupa metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua, anak mengalami perubahan pada perkembangan bahasanya, dari yang mulanya masuk dalam kriteria *suspect* menjadi normal (85,71%) dan dari *unstable* menjadi *suspect* (14,28%) meskipun begitu terdapat sedikit peningkatan. Perkembangan bahasa anak yang belum optimal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial ekonomi, pendidikan, status anak (Judarwanto, 2010).

Hasil perkembangan bahasa pada anak umur 1-3 tahun setelah dilaksanakan metode bercerita di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang didapatkan pada kelompok perlakuan mayoritas (85,71%) responden memiliki perkembangan bahasa yang normal dan sisanya (14,28%) responden memiliki perkembangan bahasa yang *suspect*. Kelompok perlakuan selain juga mengikuti jadwal kegiatan di *Play Group*, mereka mendapat tambahan stimulasi yang sangat berpengaruh pada perkembangan bahasanya yaitu metode bercerita. Sehingga didapatkan perkembangan bahasa anak yang maksimal.

Perbedaan antara kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah intervensi ditampilkan dalam tabel 5.1. pada halaman 64 Uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan nilai signifikansi (p) = 0,001 yang berarti ada pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap peningkatan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa secara kualitatif dan kuantitatif perkembangan bahasa anak usia prasekolah meningkat setelah diberikan intervensi. Uji statistik dengan *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai signifikansi (α) = 0,000 yang berarti terdapat perbedaan antara perkembangan bahasa anak usia prasekolah yang mendapatkan intervensi dengan kelompok anak yang tidak mendapatkan intervensi.

Hasil *pre-test* dan *post-test* perkembangan bahasa pada kelompok kontrol juga menunjukkan adanya peningkatan meskipun lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan pada kelompok perlakuan. Hal tersebut disebabkan karena ketika kelompok perlakuan diberikan intervensi metode bercerita, kelompok kontrol tidak mendapat intervensi namun tetap mengikuti kegiatan pembelajaran di *Play Group* sesuai jadwal. Kegiatan tersebut yaitu bermain, bernyanyi, berbaris, hafalan do'a sehari-hari.

Moeslichatoen (1999) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati.

Menurut Tampubolon (1991) fungsi kegiatan bercerita bagi anak 1-3 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Metode bercerita membuat

pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya.

Sejak anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) anak sudah dikenalkan dengan metode bercerita dengan media buku cerita atau dongeng. Tema yang digunakan dalam penelitian ini tiap harinya berbeda-beda yang sudah disesuaikan dengan 5 item penilaian Denver II, seperti tema hari pertama yaitu mengenal sifat terpuji hal ini sesuai dengan item anak mampu menyebutkan 2 kata sifat yaitu sifat Badu yang terpuji dan tidak sombong, lalu pada tema kedua yaitu aktifitas sehari-hari dalam tema ini anak dikenalkan dengan berbagai kegiatan yaitu, kegiatan rutin di pagi hari yaitu setelah bangun tidur anak dibiasakan untuk merapikan tempat tidur, kegiatan selanjutnya adalah mandi kemudian memakai pakaian seragam sendiri dan sarapan.

Tema ketiga yaitu mengenal objek di lingkungan sekitar seperti mengenal matahari dan bulan yang bisa mengatur waktu untuk bekerja dan beristirahat. Manusia lalu memberi nama siang untuk waktu terang dan malam sebagai waktu gelap di bumi. Tema keempat mengetahui bagian tubuh dan fungsinya yaitu anak dapat mengerti salah satu bagian tubuh dan fungsinya. Tema kelima yaitu tentang hewan, anak dapat mengerti binatang buas dan jinak. Bercerita dapat mempermudah anak dalam proses keterampilan menyimak, membaca, mendengar

kosa kata baru, serta berinteraksi dengan orang tua dapat berlatih dan meningkatkan kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan diusianya.

Anak sangat membutuhkan stimulasi yang adekuat untuk menunjang tahap perkembangannya. Otak sebagai pusat pengatur perkembangan terus mengalami perubahan sesuai dengan stimulus yang diterima anak melalui panca inderanya. Hal ini juga akan mempengaruhi kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak (Depdiknas, 2007). Stimulasi merupakan komponen penting yang bermanfaat untuk meningkatkan tahap perkembangan anak. Anak yang memperoleh stimulus yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulus. Apalagi jika stimulus tersebut diberikan secara terus menerus (Nursalam, 2005).

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak juga dapat membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Moeslichatoen (1999) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati.

Fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 1-3 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dan pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata,

kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

Manfaat metode bercerita antara lain membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, membuka cakrawala pengetahuan anak. Bahkan, dengan melalui cerita diketahui adalah merupakan salah satu cara yang efektif mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Bercerita mampu membawa anak-anak pada pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah dialaminya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3tahun) di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang sebelum dilakukan intervensi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok perlakuan dan kontrol mayoritas masih dalam kriteria *suspect*. Rendahnya perkembangan bahasa anak disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya sosial ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah serta urutan anak kedua dan seterusnya dalam keluarga serta status kesehatan anak.
2. Perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3tahun) di *Play Group* Al-Ikhlas Lumajang sebelum dilakukan intervensi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua pada kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan, yaitu mayoritas anak perkembangan bahasanya meningkat ke kriteria normal, dan untuk kriteria *untestable* menjadi kriteria *suspect* sedangkan pada kelompok kontrol hanya sedikit yang mengalami peningkatan perkembangan bahasa. Hal tersebut terjadi karena anak pada kelompok kontrol hanya mendapatkan pembelajaran dari sekolah.
3. Metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3tahun). Perkembangan bahasa meningkat dikarenakan melalui metode bercerita inilah membantu perkembangan bahasa anak dan pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik, untuk kemampuan berbicara dengan

menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

6.2 Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan mengingat metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, maka metode ini dapat diterapkan di bidang keperawatan anak. Khususnya pada area tumbuh kembang sebagai salah satu terapi untuk menstimulus perkembangan bahasa anak dan mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa anak dapat dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran.
2. Metode bercerita ini dapat disosialisasikan kepada keluarga yang mempunyai anak usia *toddler* melalui penyuluhan di puskesmas, PKK, maupun kegiatan kemasyarakatan lain untuk diberikan sebagai alternatif stimulasi pada anak di rumah.
3. Penelitian lebih lanjut dapat membandingkan metode bercerita dengan metode lain untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia *toddler* sehingga dapat diketahui efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2011). Definisi pengetahuan dan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. <http://duniabaca.com/>. Diperoleh tanggal 11 Juli 2014 pukul 13:44 WIB
- Alwi, Hasan dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Argyle, M. (2000). *Psychology and Religion : An introduction*. USA : Routledge
- Aridwijaya. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Stimulasi Bahasa oleh Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) di Desa Wonokerto Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak*. Skripsi tidak dipublikasikan gelar S1 Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- AW. Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud
- Caldwell. (2001). Hubungan antara jumlah anak dalam keluarga, persepsi pola asuh orang tua dan kemandirian pada siswa kelas I SMAN yang mempunyai ibu bekerja dan tidak bekerja di Kotamadia Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol 1. Halm 45-52.
- Chair. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta
- DepKes. (2006). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta : DepKes
- Devito., J.A. (2009). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta. Profesional Books
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Ekoady, Ike Junita. (2005). *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fadli., (2012). *Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI program keahlian teknik otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah tahun ajaran 2012/2013*. Skripsi tidak dipublikasikan Program S1 Teknik Otomotif. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Fitiyanti. (2011). "Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Anak Toodler Di Ngentak Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta". *Jurnal Penelitian Suara Forikes*. Vol. 2, No.1 (Hlm 16-25)
- Harun Rasyid, Mansyur, Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usai Dini*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hidayat, . (2008). *Pengantar konsep Dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E.B. (1995), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa; Istiwidayanti & Soedjarwo, Edisi 5, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Ida, N. (2009). *Faktor Risiko Gangguan Berbahasa Pada Anak*. <http://speechclinic.wordpress.com/2009/12/13/faktor-risiko-gangguan-berbahasa-pada-anak>. Tanggal 16 September 2013. Jam 17.35 WIB.
- Indarwati., (2013). "Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan dengan menggunakan media cerita bergambar pada anak kelompok b di TK Aisyiyah 44 Tandes Lor, Kota Surabaya". *Jurnal PAUD UNESA*. Vol. 2, No. 1 (Hlm 1-11)
- Irmawati. (2009). "Pemberian Stimulasi Selama Satu Jam pada Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan". *Artikel Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Media Medika Indonesia*. Vol. 46. No. 3 Tahun 2012 (Hlm 147-150)
- Jaenudi. (2005). *Stimulasi keluarga pada perkembangan bicara anak usia 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kotamadya Semarang*. Tidak dipublikasikan Masters thesis, Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Indonesia
- Leung AKC, Kao CP. *Evaluation and management of the child with speech delay. American Academy of Family Physician*; June (1999). Diunduh dari: <http://www.aafp.org/afp/990600ap/3121.html>. tanggal 19 September 2013. Jam 12.58 WIB
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munir. (2012). *Hubungan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia toodler (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Demak*. Skripsi tidak dipublikasikan Program S1 Ilmu Keperawatan. STIKES Telogorejo Semarang. Indonesia
- Mulyana R.. (2005). *Membangun Iklim Komunikasi Keluarga*, *Jurnal MAPI September 2005*, Jakarta.

- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta:Depdiknas
- Nugroho, Heru. (2008). *Petunjuk Praktis Denver Develoepment Screening Test*. Jakarta:EGC
- Nursalam. (2013), *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*, Jakarta:Salemba Medika
- Oktari., (2012). *Penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 14*. Skripsi tidak dipublikasikan Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. Indonesia
- Parker, Marylin. (2001). *Nursing Theories and Nursing Practice*. Boca Raton, Florida : F.A. Davis Company
- Potter, Patricia A. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan : Konsep, Proses, dan praktik Edisi 4*. Jakarta : EGC.
- Rakhmat J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya,Bandung.
- Sarwono. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Press
- Scheffner F, Vogel D, Astern R, Burgess J, Connealy RT, Salerno K. Screening for communication and cognitive disorder in infant and toddler. Dalam jurnal Fitriyanti D, Induniasih, Nursanti I, Prayogi A.P (2011) .“Hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak toodler di Ngentak Sumberdadi Mlati Sleman Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Vol. 2, No. 1 (Hlm.16-25).
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak* . Jakarta : EGC
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. (1996). *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Suharti Al. (1996). *Deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang akibat defisiensi zat gizi*. Jakarta:PB FK UI
- Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung : Angkasa
- Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wahyuni,. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Berpasangan Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Anak Kelompok B di Tk Pertiwi Pakong Pamekasan*. Skripsi tidak dipublikasikan Program S1 Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya. Indonesia

- Watson J. (2005). "Child Neglect. Literature review". New South Wales: *Centre for Parenting and Research*:1-64.
- Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara
- Wibowo. B. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail: dekan_ners@unair.ac.id

Surabaya, 22 Mei 2014

Nomor : 1605 /UN3.1.12/PPd/2014
Lampiran : 1 berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas
Pengambilan Data Penelitian**

Kepada Yth.
Kapala Sekolah Play Group Al-Ikhlas
Lumajang

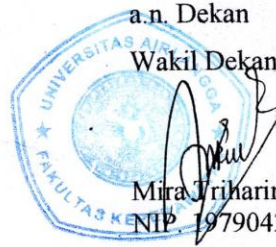
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa kami di bawah ini mengambil data penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi.

Nama : Arinda Septi Kusuma Wardani
NIM : 131011119
Judul Skripsi : Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 tahun)

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I



Mira Triharini, S.Kp.,M.Kep

NIP. 197904242006042002



Play Group
Al-Ikhlash Lumajang

Ceria - Mandiri - Islami

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 23/PG.AI-I/VI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titin Margiyana, A.Ma.Pd
Alamat : Perum. Tukum Indah Blok R-4
Jabatan : Kepala Play Group Al-Ikhlash Lumajang

Menerangkan bahwa :

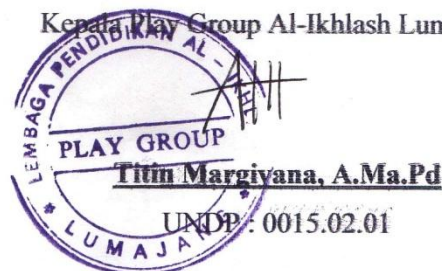
Nama : Arinda Septi Kusuma Wardani
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang 07 September 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 131011119
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Semester : VIII (delapan)
Judul Skripsi : **Pengaruh Metode Bercerita Dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)**

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang **Pengaruh Metode Bercerita Dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)** dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di penggunaan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 11 Juni 2014

Kepala Play Group Al-Ikhlash Lumajang



LAMPIRAN

Lampiran 1

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN (PLANING OF ACTION)

NO	KEGIATAN PENELITIAN	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I	P E R S I A P A N																								
1	Penyusunan Proposal	■																							
2	Pengajuan Proposal							■	■																
3	Konsultasi			■																					
4	Presentasi Proposal							■	■																
5	Perijinan Penelitian											■													
II	P E L A K S A N A A N																								
6	Pengambilan Data											■													
7	Rekapitulasi Data															■									
8	Analisa Data															■									
9	Konsultasi																	■							

III	PENYELESAIAN																								
10	Penyusunan Skripsi																								
11	Presentasi Laporan Hasil Penelitian																								

Lampiran 2

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Judul Penelitian :

Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun)

Peneliti :

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas
Airlangga Surabaya

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun). Penelitian ini dilaksanakan selama 15 hari, hasil dari penelitian ini sebagai informasi dan saran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak

Kami mohon partisipasi Bapak/Ibu untuk menjadi responden, kami akan menjamin kerahasiaan identitas Bapak/Ibu. Bila Bapak/Ibu berkenan menjadi responden silahkan menandatangani pada lembar yang telah disediakan.

Partisipasi Bapak/Ibu sangat kami harapkan dan kami ucapkan banyak terima kasih.

Lumajang,/..../....

Hormat kami

Arinda Septi Kusuma W

Lampiran 3

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti pada tanggal/..../....., saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan (bersedia/tidak bersedia)* menjadi responden penelitian

Judul Penelitian

Pengaruh metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun)

Peneliti :

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas
Airlangga Surabaya

Persetujuan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan apapun dari pihak manapun.

Tanggal :

Initial :

Tanda tangan :

Catatan * : Coret yang tidak perlu

Lampiran 4

Kode Responden **FORMAT PENGUMPULAN DATA****Pengaruh Metode Bercerita dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* (1-3 Tahun)**

No. Responden :

Tanggal Pengisian :

Petunjuk :

1. Saudara tidak perlu menuliskan nama.
2. Berikan jawaban sejujurnya, karena kejujuran saudara sangat penting dalam penelitian ini.
3. Saudara dipersilahkan memilih salah satu jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda (X) pada kotak pilihan jawaban yang tersedia.
4. Dalam penelitian ini tidak ada benar atau salah.
5. Usahakan agar tidak ada jawaban yang terlewatkan.
6. Saudara sepenuhnya bebas untuk menentukan pilihan.
7. Setelah semua diisi mohon diserahkan kembali.

Data Demografi

1. Latar belakang pendidikan terakhir ibu

- a. SD
- b. SMP
- c. SLTA
- d. D3/S1/S2/S3

2. Pekerjaan

- a. Ibu Rumah Tangga

- b. Wiraswasta
 - c. Pegawai Negeri
 - d. Pegawai Swasta
 - e. TNI/POLRI
3. Penghasilan per bulan :
- a. Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00
 - b. RP 1.000.000,00 - Rp 2.000.000,00
 - c. >Rp 2.000.000,00
4. Usia Anak
- a. 1 Tahun
 - b. 2 Tahun
 - c. 3 Tahun
5. Jenis kelamin anak :
- a. Laki-laki
 - b. Perempuan
6. Peringkat anak dikelas terakhir saat ini, sebutkan.....
7. Urutan anak dalam keluarga, sebutkan.....
8. Bentuk keluarga :
- a. Keluarga Inti (terdiri dari suami, isteri dan anak kandung)
 - b. Keluarga Besar (terdiri dari suami, isteri dan anak kandung, saudara lain seperti kakek, nenek)
 - c. Keluarga Campuran (terdiri dari suami, isteri dan anak kandung dan anak tiri)

- d. Keluarga orang tua tunggal (pria atau wanita, mungkin karena telah bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama)

9. Waktu yang digunakan untuk bersama dengan anak saat di rumah :

- a. 1-2 jam
 b. 2-3 jam
 c. 3-4 jam
 d. 4-5 jam

10. Kepribadian anak :

- a. Tertutup (pendiam, suka main sendiri)
 b. Terbuka (banyak bicara, senang bermain dengan teman sebaya)

11. Intensitas anak sakit dalam satu bulan

- a. Tidak pernah
 b. 1-3 kali
 c. 4-6 kali
 d. >7 kali

Lampiran 5

SATUAN ACARA KEGIATAN
METODE BERCEKITA SECARA LISAN

1.1 Definisi

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005). Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak juga dapat membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak. Moeslichatoen (1999) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para orang tua mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerima dengan senang hati.

1.2 Tujuan

1) Tujuan Umum

Meningkatkan kemampuan bahasa anak usia *toddler* (1-3 tahun) dan komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

2) Tujuan Khusus

1. Sebagai metode alternatif yang dapat digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anak.
2. Melatih konsentrasi anak dalam mendengarkan sebuah informasi baru dengan bercerita
3. Memperluas wawasan dan kreativitas bagi anak

4. Menambah perbendaharaan dan kosa kata anak sesuai dengan usia

1.3 Waktu dan tempat pelaksanaan

Minggu Pertama	Minggu Kedua
<p>Hari : Selasa, Kamis dan Sabtu</p> <p>Jam : 09.00 WIB (saat istirahat)</p> <p>Tempat : di dalam kelas A1 <i>Play Group</i> Al-Ikhlas Lumajang</p> <p>Fasilitator : Peneliti</p> <p>Media : Bercakap-cakap</p> <p>Peserta : Orang tua dan anak</p> <p>Moderator&Observer : Guru A1 <i>Play Group</i> Al-Ikhlas Lumajang</p>	<p>Hari : Selasa, Kamis dan Sabtu</p> <p>Jam : 09.00 WIB (saat istirahat)</p> <p>Tempat : di halaman sekolah <i>Play Group</i> Al-Ikhlas Lumajang</p> <p>Fasilitator : Orang tua</p> <p>Media : Bercakap-cakap</p> <p>Peserta : anak</p> <p>Moderator&Observer : Peneliti</p>

1.4 Langkah (setiap kegiatan yang dilakukan sama sesuai hari yang sudah ditetapkan)

No.	Acara	Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Persiapan ± 15 menit	<p>e. Mengajak anak untuk mempersiapkan diri</p> <p>f. Mengatur posisi duduk senyaman mungkin</p> <p>g. Mempersiapkan bahan cerita</p>	<p>a. Berdoa bersama</p> <p>b. Posisi anak duduk disamping orang tua atau di pangkuan orang tua, bisa selonjoran dan bersandar bila memungkinkan</p> <p>c. Bila dibutuhkan catatan atau alat peraga bisa digunakan</p>
2	Inti ± 30 menit	a. Menyebutkan aturan yang harus dilakukan anak selama kegiatan	a. Anak harus mendengarkan dan memperhatikan semua isi cerita

		<p>cerita berlangsung</p> <p>b. Memulai bercerita tentang aktifitas sehari-hari yang sudah dilakukan sambil memperhatikan bahasa tubuh anak</p> <p>c. Meberikan pertanyaan seputar isi cerita kepada anak untuk mengetahui daya ingat anak tentang isi cerita yang sudah mereka dengarkan</p>	<p>Anak boleh bertanya apabila ada kata-kata yang kurang dimengerti oleh anak selama cerita berlangsung</p> <p>b. Bercerita santai dengan anak dengan bercakap-cakap</p> <p>c. Bertanya kepada anak dengan menyesuaikan kemampuan anak</p>
3	Kegiatan Akhir	<p>a. Mengevaluasi kemampuan berbahasa lisan anak dengan menceritakan kembali cerita yang sudah mereka dengarkan</p> <p>b. Tindak lanjut dengan merencanakan kegiatan ulang</p>	<p>a. Membiarkan anak bercerita ulang tentang isi cerita dengan bahasa mereka sendiri Orang tua memperhatikan bahasa anak yang digunakan</p> <p>b. Kegiatan dilakukan ulang sesuai dengan hari yang sudah ditetapkan</p>

Usia 2 tahun

Hari	Tema Cerita	Perolehan bahasa yang harus dicapai	
		Bahasa Reseptif (Pasif)	Bahasa Ekspresif (Aktif)
1	Bercerita tentang sifat terpuji	Reaksi dengan melakukan gerakan terhadap berbagai pertanyaan verbal	Mengungkapkan kesadaran tentang obyek yang telah akrab dan menyebut namanya
2	Bercerita tentang aktifitas sehari-hari	Mengetahui dan mengenali nama-nama bagian tubuh	Kata-kata yang benar terdengar diantara kata-kata yang kacau, sering dengan disertai gerakan tubuhnya.
3	Bercerita objek di lingkungan sekitar	Dapat mengetahui dan mengenali 2 gambar obyek yang sudah akrab dengannya, jika obyek disebut namanya	Lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gerakan, untuk mengungkapkan keinginannya.
4	Bercerita tentang bagian tubuh dan fungsinya	Akan mengikuti petunjuk yang berurutan (ambil topimu dan letakkan diatas meja)	Mulai mengkombinasikan kata-kata (mobil papa, mama berdiri)
5	Bercerita tentang hewan peliharaan	Mengetahui lebih banyak kalimat yang mudah.	Menyebut nama sendiri
6	Bercerita tentang profesi atau cit-cita		

Usia 3 tahun

Hari	Tema Cerita	Perolehan bahasa yang harus dicapai	
		Bahasa Reseptif (Pasif)	Bahasa Ekspresif (Aktif)
1	Bercerita tentang sifat terpuji	Dapat mengetahui dan mengenali 4 gambar obyek yang sudah akrab dengannya, jika obyek disebut namanya	Kata-kata yang benar terdengar semua dimengerti, sering dengan disertai gerakan tubuhnya.
2	Bercerita tentang aktifitas sehari-hari	mengetahui 4 macam kegiatan	Lebih banyak menggunakan kata-kata daripada gerakan, untuk mengungkapkan keinginannya.
3	Bercerita objek di lingkungan sekitar	Akan mengikuti petunjuk yang berurutan (ambil topimu dan letakkan diatas meja)	Mulai mengkombinasikan 3-4 kata-kata (mobil baru papa, mama berdiri di teras)
4	Bercerita tentang bagian tubuh dan fungsinya	Mengetahui lebih banyak kalimat yang lebih rumit dan kegunaan 2-3 benda	
5	Bercerita tentang hewan peliharaan	Mengerti 2 kata sifat dan menyebutkan 1 warna	
6	Bercerita tentang profesi atau cita-cita		

TEMA CERITA HARI 1 (SIFAT TERPUJI)

Pada suatu hari Badu sedang menjaga kambing-kambingnya di padang rumput yang sangat luas di dekat pinggir hutan. Sambil membaca buku, Badu sesekali melihat kambingnya yang sedang memakan rumput. Kemudian datanglah seorang kakek tua yang menghampiri Badu seraya bertanya, “Cucu, bolehkah kakek menumpang duduk dibawah pohon ini?” tanya sang kakek kepada Badu, “Silahkan saja kek,” jawab Badu.

Lalu kakek itu memperhatikan Badu yang sedang asik membaca buku sambil memegang seruling.”Apakah kau tidak sekolah, nak?” Tanya kakek itu lagi. “Tidak kek, aku hanya belajar dari buku-buku yang dipinjamkan dari teman-temanku”, jawab si Badu. Si kakek sangat terharu dengan perjuangan si Badu, selain pandai dia juga mau mencari nafkah untuk membantu orangtuanya yang kesusahan. Badu kemudian menceritakan bahwa ia mengembalakan domba dan kambing milik orang lain karena ia ingin sukses dan menjadi orang pintar ketika ia dewasa nanti.

Si kakek sangat senang sekali mendengar cerita si Badu, kemudian dia berdiri sambil berkata. “Nak, kau akan sukses ketika engkau menjadi dewasa, ketahuilah dengan belajar yang tekun kau akan menjadi orang pintar”. Kemudian si kakek pamit untuk melanjutkan perjalanannya. Keesokkan harinya, si Badu hendak berangkat untuk memotong rumput untuk makan ternak gembala-nya. Tiba-tiba Ibu Badu berteriak, “Badu...Badu, sini nak”. Badu segera menghampiri ibunya. “Ada apa, bu?” tanya si Badu keheranan.”Engkau diterima disekolah, nak”, kata ibunya sambil mengeluarkan air mata dari sela matanya yang sudah mulai keriput.

Sekolah?, sekolah dimana bu?” Badu makin heran, “Tadi pagi ada yang mengantarkan surat ini kepada ibu, tapi ibu tidak bisa baca, kata yang mengantarkan surat ini, kau diterima bersekolah”. Lalu mereka bergegas menuju sekolah, disana mereka bertemu dengan kepala sekolah. Alangkah terkejutnya Badu ketika kepala sekolah itu adalah kakek yang ia jumpai di padang rumput kemarin. Akhirnya Badu senang sekali bisa sekolah, dan ia menjadi anak yang pintar dan sering juara kelas.

TEMA CERITA HARI 2 (AKTIFITAS SEHARI-HARI)

Adek, hari ini bunda akan bercerita tentang kegiatan sehari-hari yang bunda lakukan pada hari ini. Bunda akan memulai ceritanya tetapi adek harus janji sama bunda kalau adek memperhatikan cerita bunda sampai bunda selesai bercerita. Hari ini bunda bangun pukul empat pagi, lalu bunda merapikan tempat tidur dan membangunkan ayah untuk sholat subuh. Selesai mandi dan sholat, bunda pergi ke pasar untuk membeli sayuran dan ikan untuk dimasak.

Sesampainya di pasar, saat bunda membeli sayur wortel di salah satu tempat penjual sayur bunda bertemu dengan Kak Rini dek. Kak Rini ternyata juga ingin membeli sayur wortel di tempat yang sama bunda beli. Kami mengobrol sambil memilih sayur wortel yang berwarna orange, setelah kami belanja semua keperluan untuk dimasak kami pulang bersama. Sesampainya di rumah bunda meletakkan belanjaan bunda di dapur dan bunda memasak untuk sarapan. Setelah selesai masak, lalu bunda membangunkan kakak dan adek untuk siap-siap ke sekolah. Saat kakak dan adek mandi, bunda menyiapkan seragam untuk adek dan bersiap-siap untuk mengantar adek berangkat ke sekolah. Lalu bunda mengantar adek ke sekolah setelah adek selesai sarapan. Sesampainya di sekolah, adek masuk ke

dalam kelas dan bunda menunggu di luar sampai adek pulang sekolah. Nah, itu tadi cerita bunda mulai bangun tidur sampai sekarang dek.

TEMA CERITA HARI 3 (OBJEK DI LINGKUNGAN SEKITAR)

Pada zaman dahulu, belum ada siang atau malam di bumi. Matahari dan Bulan tidak muncul secara teratur. Mereka sama-sama merasa lebih baik dari yang lain. Bulan dan Matahari saling berebut untuk muncul di langit bumi. Pertengkaran antara Matahari dan Bulan acap kali terjadi. “Bulan, sebaiknya kamu pergi saja, karena aku lebih baik darimu. Lihat, bumi menjadi terang dan manusia bisa melakukan kegiatannya.” kata Matahari kepada Bulan. “Bukankah kamu yang sebaiknya pergi. Kalau aku muncul, manusia bisa beristirahat dan tidak kepanasan.” bantah Bulan.

“Hei Bulan, coba kamu pikir, kalau tidak ada aku, manusia akan tidur terus, tidak bisa bekerja karena gelap. Kalau manusia tidak bisa bekerja, bagaimana mereka mencari makan?” Matahari semakin marah.

“Matahari, sudahlah. Kamu tidak bisa menyangkal kalau aku lebih indah darimu. Aku bisa muncul dengan berbagai bentuk, kadang bulat penuh, berbentuk sabit, atau setengah lingkaran. Lagipula kalau aku muncul, teman-temanku si Bintang selalu mau menampilkan wajah cantiknya kepada manusia. Lihat saja bentukmu, monoton, hanya berbentuk lingkaran saja.” Bulan berusaha meyakinkan Matahari.

“Apa indahnyanya kalau bumi tetap gelap. Bagaimanapun juga akulah yang lebih dibutuhkan manusia, bukan kamu! Karena sinarku tumbuh-tumbuhan bisa hidup, sehingga manusia bisa makan buah-buahan dan sayur-sayuran.” kata Matahari.

Tetap saja bumi akan terlalu panas kalau kau muncul. Manusia tidak bisa tidur dengan nyaman. Apa untungnya terus bekeja tanpa istirahat, bisa-bisa seluruh manusia akan mati.” Bulan tidak mau kalah.

Begitulah setiap saat, Matahari dan Bulan selalu bertengkar. Karena mereka saling berebut muncul, bumi berubah-ubah dengan cepat. Kadang-kadang terang, tetapi sesaat kemudian menjadi gelap. Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tidak bisa hidup dengan tenang. Manusia menderita karena tidak bisa bekerja dan beristirahat dengan nyaman. Manusia merasa sedih sekali. Karena terus menderita, manusia berdoa kepada Tuhan agar Bulan dan Matahari tidak bertengkar lagi. Doa tersebut terdengar oleh Bulan dan Matahari. Mereka pun sadar bahwa mereka diciptakan untuk memberikan kebahagiaan kepada manusia.

“Matahari, manusia semakin menderita karena ulah kita. Aku minta maaf. ya” kata Bulan.

“Betul Bulan. Aku juga minta maaf. Sebaiknya kita berbagi tugas. Aku muncul setengah hari, kamu juga muncul setengah hari.” kata Matahari.

“Baiklah Matahari, aku setuju.” Bulan mengiyakan usul Matahari.

Akhirnya, Matahari dan Bulan berbaikan. Mereka muncul secara teratur dan bergantian. Manusia tidak lagi menderita. Mereka sekarang bisa mengatur waktu untuk bekerja dan beristirahat. Manusia lalu memberi nama siang untuk waktu terang dan malam sebagai waktu gelap di bumi

TEMA CERITA HARI 4 (BAGIAN TUBUH dan FUNGSINYA)

Alat penglihatan adalah mata. Mata adalah alat untuk melihat pada tubuh manusia. Kita memiliki dua mata di bagian depan kepala. Warna matakmu putih bersih dengan bola mata hitam. Kata orang bentuk matakmu indah, mata yang bagus

ini mempercantik wajahku ya semua orang mempunyai mata. Sepasang mata membuat orang menjadi cantik dan tampan. Coba bayangkan kalau manusia tidak mempunyai mata, mungkin kita tidak tahu indahnya dunia ini.

Tuhan menciptakan mata dengan bermacam-macam ukuran, ada yang bermata besar, sedang atau sempit. Warna bola mata juga bermacam-macam ada yang berwarna coklat, hijau, biru, abu-abu dan ungu. Bentuk mata seperti apa yang paling indah menurutku semua bentuk mata itu bagus, semua warna bola mata itu indah, semua ciptaan Tuhan itu indah. Bola mata kita dapat bergerak bersama-sama. Gerakannya dapat ke atas dan ke bawah serta ke kiri dan ke kanan. Saat kedua mata terpejam cahaya tidak dapat menembus masuk dan kita tidak dapat melihat. Dengan mata kita dapat melihat aneka gerakan seperti angsa berenang, burung yang terbang, kuda yang sedang berlari, mobil dan sepeda motor yang lalu lalang, serta orang yang berjalan kaki dan ada juga orang yang sedang berlari pagi. Alat penglihatan berfungsi agar kita dapat melihat benda-benda dan alam sekitar kita.

TEMA CERITA HARI 5 (HEWAN)

Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak. Ada kelinci, burung, kucing, capung, kupu-kupu dan yang lainnya. Pada suatu hari, hutan dilanda badai yang sangat dahsyat. Angin bertiup sangat kencang, menerpa pohon dan daun-daun. Kraak! terdengar bunyi dahan-dahan berpatahan. Banyak hewan yang tidak dapat menyelamatkan dirinya, kecuali si semut yang berlindung di dalam tanah. Badai baru berhenti ketika pagi menjelang. Matahari kembali bersinar hangatnya.

Tiba-tiba dari dalam tanah muncul seekor semut. Si semut terlindung dari badai karena ia bisa masuk ke sarangnya di dalam tanah. Ketika sedang berjalan, ia melihat seekor kepompong yang tergeletak di dahan daun yang patah. Si semut bergumam, “Hmm, alangkah tidak enaknyanya menjadi kepompong, terkurung dan tidak bisa kemana-mana”. “Menjadi kepompong memang memalukan!”. “Coba lihat aku, bisa pergi ke mana saja ku mau”, ejek semut pada kepompong. Semut terus mengulang perkataannya pada setiap hewan yang berhasil ditemuinya. Beberapa hari kemudian, semut berjalan di jalan yang berlumpur. Ia tidak menyadari kalau lumpur yang diinjaknya bisa menghisap dirinya semakin dalam. “Aduh, sulit sekali berjalan di tempat becek seperti ini,” keluh semut. Semakin lama, si semut semakin tenggelam dalam lumpur. “Tolong! tolong,” teriak si semut.

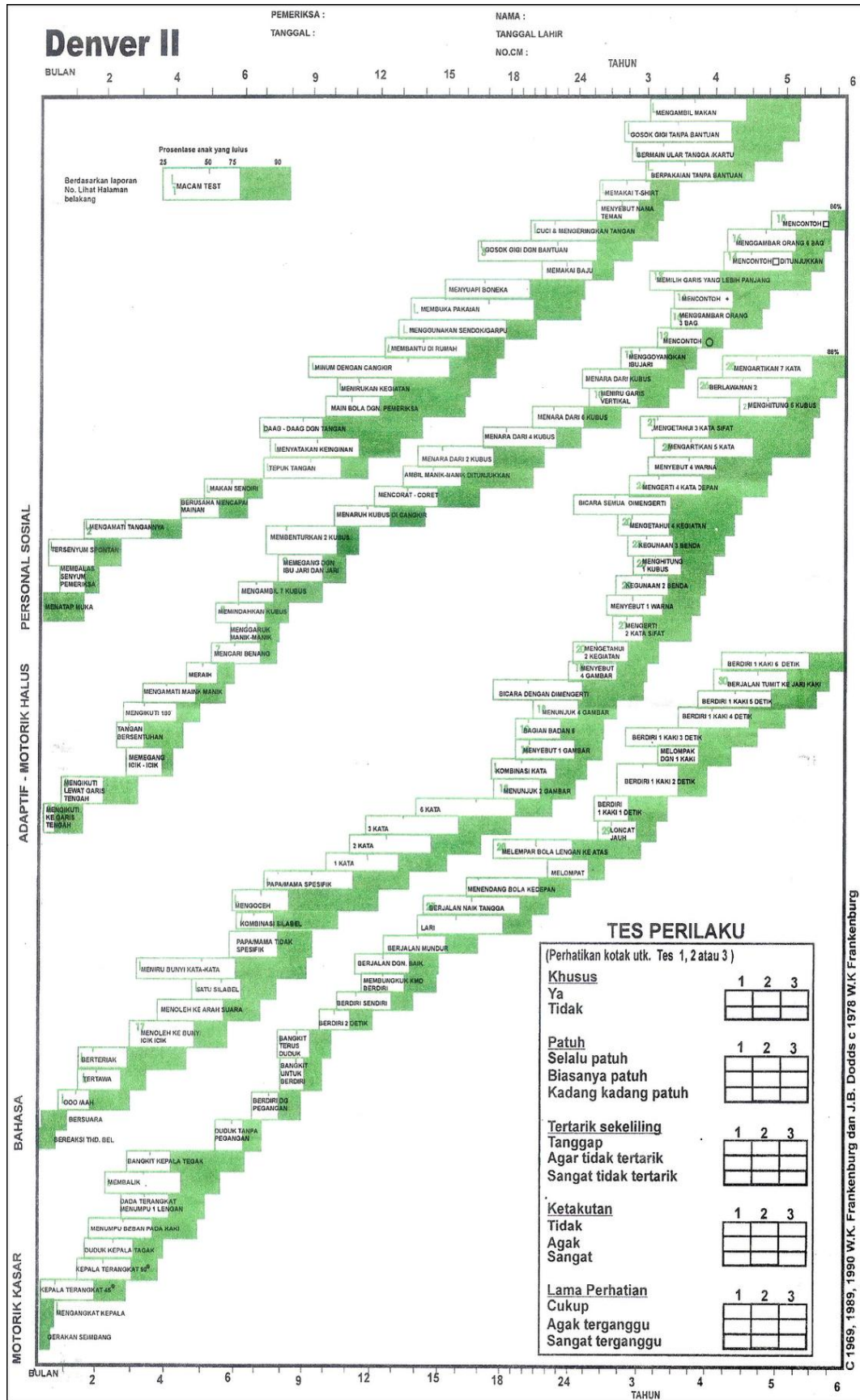
“Wah, sepertinya kamu sedang kesulitan ya?” Si semut terheran mendengar suara itu. Ia memandang sekelilingnya mencari sumber suara. Dilihatnya seekor kupu-kupu yang indah terbang mendekatinya. “Hai, semut aku adalah kepompong yang dahulu engkau ejek. Sekarang aku sudah menjadi kupu-kupu. Aku bisa pergi ke mana saja dengan sayapku. Lihat! sekarang kau tidak bisa berjalan di lumpur itu kan?” “Yah, aku sadar. Aku mohon maaf karena telah mengejekmu. Maukah kau menolongku sekarang?” kata si semut pada kupu-kupu. Akhirnya kupu-kupu menolong semut yang terjebak dalam lumpur penghisap. Tidak berapa lama, semut terbebas dari lumpur penghisap tersebut. Setelah terbebas, semut mengucapkan terima kasih pada kupu-kupu. “Tidak apa-apa, memang sudah kewajiban kita untuk menolong yang sedang kesusahan bukan?, karenanya kamu jangan mengejek hewan lain lagi ya?” Karena setiap makhluk

pasti diberikan kelebihan dan kekurangan oleh yang Maha Pencipta. Sejak saat itu, semut dan kepompong menjadi sahabat karib.

TEMA CERITA HARI 6 (CITA-CITA)

Dokter adalah seseorang yang mempunyai jasa menyembuhkan pasien atau seseorang yang sedang sakit. Dokter dapat menyembuhkan penyakit yang diderita pasien. Apabila aku besar nanti, aku akan menjadi dokter. Karena dokter adalah seseorang yang sangat berjasa. Aku ingin menjadi dokter karena dapat menyembuhkan pasien yang terkena penyakit. Dan di saat-saat ini aku akan belajar sependai-pandainya agar aku dapat meraih cita-citaku yang ingin menjadi dokter. Karena disaat kita kecil kita selalu dibahagiakan orang tua. Tapi saat kita akan menjadi orang yang sukses, kita harus membahagiakan orang tua.

Disaat aku kecil,aku selalu disayangi orang tua, tapi saat kita sudah besar, kita harus menyayangi orang tua kita. Aku mempunyai cita-cita menjadi dokter karena saat aku kecil waktu itu aku sedang sakit dan aku dibawa ke dokter. Dan saat itu aku akan menjadi dokter karena waktu itu aku sedang melihat seseorang yang kesakitan, dan aku melihat seorang dokter yang berjuang untuk mengobati pasien itu. Betapa besar jasa seorang dokter ketika mengobati pasiennya. Dan aku akan belajar sependai-pandainya agar aku dapat meraih cita-citaku menjadi dokter.



Lampiran 7 Data Demografi

No	Data Demografi	Kategori	Kode Responden	
			Kontrol	Perlakuan
1	Umur	2 tahun	16	2,8,14
		3 tahun	15,17,18,19,10,21,22,23,24,25,26,27	1,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13
2	Jenis Kelamin	Perempuan	15,16,19,22,23,24,25,26,27	1,2,3,4,8,11,12,13,14
		Laki-laki	17,18,20,21	5,6,7,9,10,
3	Pekerjaan Orang Tua	Ibu Rumah Tangga	16,18,19,24,25,27	2,4,5,6,8,9,10,11,12,13,14
		Wiraswasta	15,17	-
		Pegawai swasta	20,23	3,7
		Pegawai Negeri	21,22,26	1
4	Pendidikan Terakhir	SD		
		SMP	17	
		SLTA	15,16,18,19,20,21,24,26	2,3,5,6,10,12,13
		D3/S1/S2/S3	22,23,27	1,4,7,8,9,11,14
5	Penghasilan Orang Tua	Rp 500.000- Rp1.000.000	16,18,19	3,4,8,10,
		Rp 1.000.000- Rp 2.000.000	15,17,20,21,25,26,27	1,2,5,7,9,13,14
		>Rp 2.000.000	22,23,24	6,12
6	Bantuk Keluarga	Keluarga Inti	16,18,21,22,23,24,25,26,27	2,4,5,6,7,9,10,11,12,
		Keluarga Besar	15,17,19,20	1,3,8,13,14
7	Kepribadian	Terbuka	15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,27	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14
		Tertutup	25,26	-
8	Urutan Kelahiran Anak	Pertama	16,18,19,21,23	3,4,7,11,12
		Kedua	17,20,22,24,25,26,27	2,5,6,8,9,10,13
		Ketiga	15	-
		Keempat		1,14
9	Intensitas Sakit	Tidak pernah	16,18,19,21,22,23	2,3,5,6,11,10,12,14
		1-3 kali	15,17,20,24,25,26,27	1,4,7,8,9,13
10	Waktu Bersama Anak	3-4 jam	16,17,19,20,21	1,2,8,11
		>4 jam	15,18,22,23,24,25,26,27	3,4,5,6,7,9,10,12,13,14

Lampiran 8

Distribusi perkembangan bahasa anak sebelum dan setelah metode bercerita di *Play Group* Al-Ikhlas Kabupaten Lumajang 31 Mei 2014 – 14 Juni 2014

Kode Responden	Kode Kelompok	Sebelum		Setelah		Peningkatan
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	
1	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
2	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
3	P	1	<i>Untestable</i>	2	<i>Suspect</i>	1
4	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
5	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
6	P	3	Normal	3	Normal	0
7	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
8	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
9	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
10	P	1	<i>Untestable</i>	2	<i>Suspect</i>	1
11	P	3	Normal	3	Normal	0
12	P	3	Normal	3	Normal	0
13	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
14	P	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
15	K	3	Normal	3	Normal	0
16	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
17	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
18	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
19	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
20	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
21	K	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1
22	K	3	Normal	3	Normal	0
23	K	3	Normal	3	Normal	0
24	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
25	K	2	<i>Suspect</i>	2	<i>Suspect</i>	0
26	K	3	Normal	3	Normal	0
27	K	2	<i>Suspect</i>	3	Normal	1

Keterangan :

Nilai 1 = *Untestable* (menolak)

Nilai 2 = *Suspect*(>2 caution/1 delay)

Nilai 3 = Normal (lulus / 1 caution)

Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok perlakuan (Uji komparasi 2 sampel berpasangan) :

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum	14	2.07	.616	1	3
Sesudah	14	2.86	.363	2	3

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum <i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
<i>Positive Ranks</i>	11 ^b	6.00	66.00
<i>Ties</i>	3 ^c		
Total	14		

- a. Sesudah < Sebelum
 b. Sesudah > Sebelum
 c. Sesudah = Sebelum

Test Statistics^b

	Sesudah – Sebelum
Z	-3.317 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

- a. Based on negative ranks.
 b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok kontrol (Uji komparasi 2 sampel berpasangan) :

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Sebelum	13	2.31	.480	2	3
Sesudah	13	2.46	.519	2	3

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah - Sebelum <i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
<i>Positive Ranks</i>	2 ^b	1.50	3.00
<i>Ties</i>	11 ^c		
Total	13		

a. Sesudah < Sebelum

b. Sesudah > Sebelum

c. Sesudah = Sebelum

Test Statistics^b

	Sesudah - Sebelum
Z	-1.414 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.157

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Uji statistik *Mann Withney U Test* (uji komparasi 2 sampel bebas/independen) dengan kemaknaan $p \leq 0,05$:

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Nilai	27	2.67	.480	2	3
Group	27	1.48	.509	1	2

Mann-Whitney Test**Ranks**

	Group	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	1	14	16.57	232.00
	2	13	11.23	146.00
Total		27		

Test Statistics^b

	Nilai
<i>Mann-Whitney U</i>	55.000
<i>Wilcoxon W</i>	146.000
<i>Z</i>	-2.138
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.033
<i>Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]</i>	.085 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: Group

Lampiran 9

Dokumentasi metode bercerita dalam komunikasi interpersonal orang tua

